Youth

A Playlist that Tells You Stories

Y-ITS
VOL-119

Headline



1 **Melodi Di Balik Perjuangan** Lintas Negeri



2 **Dongkrak Standar Nilai**, Lulusan ITS Semakin Bukan Kaleng-Kaleng

SALAM REDAKSI

Dear Pemuda Sang Penggelora,

Langkah demi langkah telah kita lewati pada masa perkuliahan di Kampus Pahlawan. Layaknya seorang pejuang, mahasiswa pun turut mengemban amanah dan memiliki ambisi yang kuat demi membangun masa depan dan peradaban. Dunia perkuliahan selalu penuh dengan kenangan yang berupa perjuangan, kebanggaan, kemenangan hingga kekalahan.

Berbagai proses yang telah dilalui adalah suatu perjalanan yang patut dilanjutkan untuk menyusuri ruang dan waktu kehidupan. Proses jatuh bangun itulah yang telah tim gali dari para wisudawan 119 ITS, Maret 2019. Para penyandang gelar ahli madya, sarjana, magister, dan doktor, memiliki kisah tersembunyinya masing-masing yang akan diungkap pada majalah Youth ITS-119 ini.

Pada edisi kali ini, tim akan menghadirkan berbagai sosok inspiratif yang akan meluaskan cakrawala wawasan pembaca. Dihadirkan pula berbagai tips dan trik untuk menjadi pengusaha maupun pekerja yang baik, langsung dari pakar di ITS. Kemudian, tak kalah menarik majalah ini pun menyajikan kisah dari Rektor ITS periode 2015-2019, Prof Ir Joni Hermana MScES PhD

Akhir kata, kami segenap tim redaksi mengucapkan selamat menikmati cerita segar yang inspiratif dari orang-orang pilihan. Semoga pembaca dapat memetik hikmah dari setiap cerita, *enjoy it!*

Salam Hangat,
Tim Redaksi

Pelindung
Rektor ITS

Penanggung Jawab
Dr Melania S. Muntini

Pemimpin Redaksi
Dr Choirul Mahfud

Sekretaris Redaksi
Heppy Nurjanti

Koordinator Liputan
Almira Ose

Redaktur
Muhammad Ridha Tantowi
Muhammad Miqdad Shiddiq A
Rifqi Nur Mukhammad
Saktia Golda S
Mujtahidatul Alawiyyah

Reporter
Fatih Nurul Izzah
Luthfi Fathur Rahman
Muhammad Faris Mahardika
Septian Chandra Susanto
Wening Vio Rizqi Ramadhani
Amira Layyina
Junia Istingadah
Akhmad Rizqi Shafrizal

Layouter
Muhamad Himawan L
Habib Al Hakim

Photo Contributor
Aryo Sumbogo
Salma Rosita
Dimas Putra Nanda W
Al Mudzakir
Baskoro Pandu Gunarso

1_ Salam Redaksi
1_ Susunan Redaksi
2_ **Play List**
3_ Sambutan Rektor
5_ Serba Serbi Wisuda
7_ Dongkrak Standar Nilai, Lulusan ITS Semakin Bukan Kaleng-Kaleng
9_ Presiden BEM Termuda Penggelora KM ITS
11_ Kisah Di Balik Perjuangan Lintas Negeri
15_ Maksimalkan Gelora Muda, Raih Berbagai Pengalaman
17_ Mendendangkan Prestasi Hingga Mencari Jati Diri
19_ Ayo Punya Perusahaan Besar!
21_ Gallery
23_ Menggebrak Batas Diri Sang Pionir Perubahan Website ITS
25_ Segenggam Asa Untuk Bangsa dan Sesama
27_ Kiat Meramu Irama Karir Seekor Katak
31_ Alunan Kisah Hatem Mengejar Gelar Doktor
33_ Tentang Catatan dan Mimpi-Mimpi yang Dituntaskan
35_ Sang Pecandu Keilmiahan dengan Segudang Prestasi
37_ Bukti Akademik dan Organisasi Bisa Berjalan Beriringan
39_ Rendra, Doktor Muda ITS Jebolan PMDSU
41_ Mengejar Visi Artistik, Melawan OCD
43_ Kesan Pesan Rektor
45_ Mengenal ITS Online Lebih Dekat

03

SAMBUTAN REKTOR ITS



Hi
Para Pemuda,

Senang rasanya berjumpa kembali dalam momen spesial bagi sebagian mahasiswa kita yang diwisuda pada periode ke-119 kali ini. Momen yang menjadi pertanda, selesainya sudah sebuah amanah yang diberikan kepada diri oleh orangtua dan handai taulan di sekitar kita. Merekalah yang sudah cukup lama mengharapkan momen bahagia ini datang. Alhamdulillah, ternyata hal itu menjadi kenyataan hari ini.

Karena itu, menandai kebahagiaan para wisudawan dan wisudawati kali ini, mari kita simak kisah mereka yang berbagi pengalaman dalam menempuh perjuangan di Kampus Pahlawan ini. Tidak sekedar dalam menuntut ilmu sains dan teknologi, tetapi juga dalam mengembangkan diri melalui pengayaan kapasitas diri dalam berbagai aktivitas dan peristiwa. Ada yang pahit, ada yang manis, semua datang silih berganti. Hanya dengan keteguhan hati serta keuletan diri lah, semua dapat mereka jalani sehingga berakhir dengan membahagiakan.

Saya mengucapkan selamat kepada para peluang muda yang telah berhasil lulus dalam wisuda bulan Maret 2019 kali ini. Semoga hal ini menjadi momen awal bagi Saudara dalam menapaki keberhasilan selanjutnya, baik sebagai seorang profesional di bidang masing-masing maupun sebagai pribadi yang harus memenuhi berbagai kewajiban pengembangan diri, keluarga dan sebagai makhluk sosial pada umumnya.

Saya menyertai saudara semua dengan doa, baik yang diwisuda kali ini, maupun yang belum tetapi membaca pengantar ini. Semoga keberhasilan dan kesuksesan selalu menyertai kehidupan Saudara semuanya ke depan. **(*/mir)**

Vivat!!!

Prof Ir Joni Hermana MScES PhD

05

SERBA SERBI WISUDA

16-17 <Maret> 03 2019

Minggu ketiga di bulan Maret kali ini akan berbeda pada bulan – bulan sebelumnya di kampus Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Momen sakral bagi para lulusan terbaik di kampus pahlawan segera dilaksanakan pada gelaran wisuda ke-119. Dapat kita ibaratkan bahwa kehidupan yang mahasiswa jalani selama duduk di bangku perkuliahan bagaikan arus sungai yang mengalir dari bagian hulu hingga hilir.

Layaknya hulu sungai, arus atau tantangan yang harus dihadapi seorang mahasiswa baru sangatlah deras. Mereka berusaha untuk mengubah jati dirinya dari seorang siswa menjadi mahasiswa. Ada tanggung jawab besar yang harus diembannya. Lembah hulu sungai yang curam seakan menggambarkan proses jatuh bangun seorang mahasiswa dalam berproses di kampus. Seiring berjalannya waktu, arus sungai sudah semakin tenang, disinilah saat mahasiswa semakin paham dengan ranah kontribusi maupun metode pengembangan dirinya.

Ketika arus sungai memasuki bagian hilir, maka ini adalah ranah mahasiswa yang telah berhasil melalui berbagai tantangan. Arus sungai yang tenang menandakan luasnya pemahaman ilmu dan kepribadian diri yang unggul. Mereka bercabang dan pergi menuju dunia yang lebih luas untuk berkontribusi di masyarakat dan negara.

Momen wisuda adalah hari yang berbahagia bagi seluruh civitas academica ITS. Tampak kerumunan mahasiswa bertoga, ditemani senyum bahagia dari kedua orang tua, hingga ucapan selamat dan terima kasih dari para kerabat. Hari itu, seisi Kampus ITS Sukolilo hingga Kampus Manyar bersuka cita dan ikut mengarak atas keberhasilan yang diraih para wisudawan. Semua menyatu menjadi sebuah kisah dan cerita yang layak untuk dikenang.

Wisuda ITS ke-119 ini akan berlangsung selama dua hari pada hari Sabtu (16/3) dan Minggu (17/3). Pada periode kali ini, ITS meluluskan 1374 mahasiswa. Jumlah ini terdiri dari seluruh jenjang pendidikan mulai Sarjana (S1), Magister (S2), Doktoral (S3) hingga Diploma (D3 dan D4).

Secara rinci, wisuda 119 meluluskan mahasiswa dari 10 fakultas yang ada di ITS. Fakultas Sains (FS) meluluskan mahasiswa sebanyak 83 mahasiswa. Fakultas Teknik Sipil Lingkungan dan Kebumian (FTSLK) meluluskan 136 mahasiswa, serta Fakultas Teknologi Kelautan (FTK) meluluskan 189 mahasiswa.

Pada Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi meluluskan 128 mahasiswa, Fakultas Teknologi Elektro (FTE) meluluskan 139 mahasiswa. Sedangkan Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan (FADP) meluluskan 106 mahasiswa, Fakultas Bisnis Manajemen dan Teknologi (FBMT) 101 mahasiswa, serta Fakultas Vokasi meluluskan 116 mahasiswa.

Pada wisuda 119 kali ini, fakultas dengan jumlah wisudawan paling sedikit berasal dari Fakultas Matematika Komputasi dan Sains Data (FMKSD) yang meluluskan sebanyak 60 mahasiswa. Sedangkan jumlah wisudawan terbanyak berasal dari Fakultas Teknologi Industri (FTI) yakni sebanyak 316 mahasiswa. “Jumlah wisudawan terbanyak tetap dipegang oleh FTI dengan jumlah lulusan terbanyak berasal dari Departemen Teknik Elektro sebanyak 158 mahasiswa,” terang Agus Gunaryo, Kepala Biro Administrasi Pembelajaran dan Kesejahteraan Mahasiswa (BAPKM) ITS

Pada periode ini, ITS juga meluluskan beberapa mahasiswa yang berprestasi dalam hal akademik terutama dalam torehan nilai IPK terbaik. Pada jenjang Diploma, lulusan terbaik diberikan kepada Maydina Intania Wulandari dari D3 Teknik Kimia Industri dengan IPK 3,63. “Disusul oleh Mila Rosanti dari D4 Teknik Infrastruktur Sipil dengan IPK 3,52,” tambah pria yang akrab disapa Agus itu.

Pada jenjang sarjana, predikat pujian sekaligus lulusan terbaik disematkan kepada Gilbert, mahasiswa Departemen Kimia. Pria asal Surabaya itu mampu menyelesaikan studinya dalam waktu tujuh semester dengan IPK 3, 96.

Sedangkan pada jenjang Magister, terdapat empat mahasiswa yang berhasil lulus dengan IPK sempurna. Mereka adalah Taly Purwa dari Departemen Statistika, Depi Rustam Ependi dari Departemen Teknik Mesin, Bernard Thredy William dan Anindita Hanalestari Setiawan dari Departemen Teknik Sipil. Mereka semua berhasil menyelesaikan studi Magister nya dalam jangka waktu tiga semester.

Selain itu, pada jenjang pendidikan Doktor terdapat tiga wisudawan yang berhasil lulus dengan IPK sempurna sekaligus mampu menyelesaikan studinya dalam rentang waktu tujuh semester. Mereka adalah Berlian Al Kindhi dari program studi Teknik Elektro serta Tora Fahrudin dan Fajar Astuti Hermawati yang sama–sama berasal dari program studi Ilmu Komputer.

Wisuda ITS 119 tidak hanya meluluskan mahasiswa yang berprestasi dari dalam negeri saja. Ada pula mahasiswa asing terbaik yang berhasil menyelesaikan studinya dan masuk dalam jajaran mahasiswa dengan IPK terbaik.

Para wisudawan ini berasal dari jenjang Magister dan Doktor. Pada program Magister, predikat terbaik disematkan kepada Freddy David Chilongola dari Departemen Teknik Sipil yang berhasil meraih IPK 3, 86 dalam rentang waktu tiga semester. Sedangkan pada program Doktor, predikat terbaik diberikan pada Mohammed Hatem Ali. Ia menyelesaikan studi Ilmu Komputernya dengan IPK 3, 9.

Ada hal unik lainnya yang tersaji dalam prosesi wisuda 119 kali ini, yaitu kategori wisudawan termuda dan wisudawan tertua yang berhasil lulus pada hari itu. Adalah Salsabila Annisa Rengganis dari Departemen Teknik Sistem Perkapalan, mahasiswa termuda pada wisuda 119. Ia berhasil menyelesaikan studi sarjananya pada usia 21 tahun 4 bulan. Sedangkan mahasiswa tertua pada wisuda kali ini adalah Rahmawati Pane dari Departemen Statistika. Ia mampu menyelesaikan studi Doktornya pada usia 63 tahun 1 bulan.

Semua data yang disajikan di atas bersumber dari rekapan data kelulusan BAPKM ITS yang disampaikan oleh Agus. Masih sama seperti prosesi wisuda sebelumnya, wisuda 119 akan dipimpin oleh Rektor ITS, Prof Ir Joni Hermana MScES PhD. Prosesi wisuda kali ini juga merupakan momen wisuda di akhir jabatannya sebagai Rektor ITS. Oleh karena itu, ada beberapa persembahan khusus yang akan dilakukan pada prosesi wisuda ke-119.

Pria yang akrab disapa Joni ini akan memberikan apresiasi khusus kepada beberapa mahasiswa. Diantaranya adalah mahasiswa termuda, mahasiswa tertua, mahasiswa dengan predikat terbaik, mahasiswa yang berulang tahun tepat pada saat pelaksanaan wisuda serta mahasiswa yang telah berkontribusi besar dalam mengharumkan nama ITS di kancah nasional maupun internasional melalui tim seperti Ichiro, Barunastra, Sapuangin, dan lain sebagainya. **(lut/mir)**



Prof Dr Ir Heru Setyawan M Eng,

Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Kemahasiswaan ITS

Dongkrak Standar Nilai, Lulusan ITS Semakin Bukan Kaleng-Kaleng

Sebagai salah satu institut teknologi terbaik di Indonesia, ITS telah terbukti sukses melahirkan banyak lulusan yang kompeten di bidangnya. Adalah rahasia umum bahwa mahasiswa jebolan kampus perjuangan memang terkenal tahan banting dan gigih dalam bekerja. Berbekal nama besar tersebut, tak heran jika rata-rata lulusan ITS memiliki masa tunggu kurang dari tiga bulan untuk memperoleh pekerjaan pertamanya.

Prestasi ini tak lekas membuat ITS berpuas diri. Berbagai pembenahan terus dilakukan demi menjaga kualitas lulusan yang dihasilkan setiap tahunnya. Salah satunya, pada pertengahan 2018 lalu ITS mengeluarkan kebijakan yang 'katanya' cukup menantang nyali mahasiswa. Bagaimana tidak, kebijakan tersebut berisikan arahan untuk menerapkan standar baru dalam interval klasifikasi nilai, yang pastinya akan langsung berdampak pada Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa.

Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan ITS, Prof Dr Ir Heru Setyawan M Eng menerangkan, kebijakan tersebut pada dasarnya mengubah rentang nilai A dari 81-100 menjadi 86-100, B dari 66-70 menjadi 66-75, C dari 51-60 menjadi 56-60, dan D dari 41-50 menjadi 41-55. Adapun untuk rentang nilai AB, BC, dan E tidak dilakukan perubahan apapun.

Pria yang akrab disapa Heru ini mengatakan, kebijakan ini tak lain adalah bentuk evaluasi ITS terhadap sistem akademiknya. Hal ini berawal dari masukan beberapa perusahaan yang merekrut alumni ITS, terkait kompetensi lulusan di dunia kerja. Singkatnya, kebijakan ini merupakan alternatif untuk mempertegas kesesuaian antara IPK yang dimiliki dengan kompetensi yang dikuasai mahasiswa.

Heru menegaskan, tingginya penyerapan lulusan ITS di dunia kerja bukanlah alasan bagi ITS untuk mengabaikan kritik dan saran dari luar. Ia mengakui, terkadang IPK yang dimiliki mahasiswa memang belum cukup menggambarkan kompetensi mahasiswa di bidang tersebut. Karenanya, kebijakan ini diharapkan mampu menjadi bentuk penjagaan ITS terhadap kepercayaan perusahaan-perusahaan yang selama ini mengakui kualitas lulusannya.

Lebih lanjut, alumnus Hiroshima University Jepang ini mengatakan bahwa kebijakan ini nyatanya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap turunnya daya saing lulusan ITS dalam memperoleh pekerjaan. Di sisi lain, justru semakin banyak perusahaan yang mengakui kualitas lulusan ITS. “Mahasiswa tidak perlu khawatir dengan kebijakan ini. Alih-alih berimplikasi pada penurunan kesempatan bekerja, kebijakan ini justru akan memperkuat kredibilitas lulusan ITS di mata perusahan,” ujarnya.

Lagipula, tegas heru, IPK juga bukan merupakan satu-satunya indikator yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan seseorang. Di samping faktor akademik, terdapat faktor-faktor lain yang juga penting untuk dikuasai sebelum terjun ke dunia kerja. Diantara faktor yang dimaksud adalah softskill dan attitude. Keduanya adalah bekal wajib yang harus dimiliki dan diasah oleh setiap mahasiswa ITS.

ITS sendiri telah memfasilitasi mahasiswanya dalam pengembangan softskill melalui berbagai Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Latihan Kemampuan Manajerial Mahasiswa (LKMM), organisasi tingkat himpunan, fakultas, institut, dan lain sebagainya. Segala bentuk pengembangan softskill tersebut selanjutnya akan direkam dalam bentuk Satuan Kredit Ekstrakurikuler Mahasiswa (SKEM), sebagai bukti tertulis yang disampaikan pada perusahaan.



Adapun berdasarkan hasil survei, kompetensi yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa ITS diantaranya ialah kemampuan memimpin, komunikasi, daya tahan, dan kerjasama tim. Kendati demikian, Heru tidak menyarankan untuk mendaftar di terlalu banyak UKM. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah dalam membuat skala prioritas, sehingga dapat menguasai kemampuan terkait dengan lebih maksimal. “Mahasiswa yang cerdas adalah mahasiswa yang mampu menyeimbangkan antara kesibukan akademik dan kegiatan ekstrakulikulernya,” terang pria berkacamata ini.

Kembali ke masalah kebijakan, Heru berharap kedepannya mahasiswa ITS menjadi termotivasi untuk berjuang lebih gigih selama masa belajarnya. Implikasi dari semangat tersebut diantaranya adalah lahirnya lulusan ITS yang semakin kredibel, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya bagi publik. Yang terpenting adalah kebijakan ini semakin menegaskan bahwa untuk bisa lulus dari ITS, apalagi dengan predikat *cum laude* dibutuhkan lebih dari sekedar tekad yang kuat. **(vi/qi)**



Semangat Mahasiswa ITS



Haekal Akbar,

Presiden BEM Termuda Penggelora KM ITS

Memikul tanggung jawab sebagai Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya bukanlah perkara yang mudah. Kematangan, kesiapan mental, serta memiliki pengalaman yang cukup merupakan suatu keharusan sebelum terjun menjadi pemimpin organisasi terbesar di lingkup ITS ini. Namun, hal ini ternyata menjadi sebuah tantangan bagi Haekal Akbar Kartasasmita. Mahasiswa yang berasal dari departemen Teknik Perkapalan Fakultas Teknologi Kelautan (FTK) ini dinobatkan sebagai Presiden BEM ITS Periode 2018/2019 termuda di sepanjang sejarah.

Pria yang akrab disapa Haekal ini berhasil menyandang gelar yang umumnya dipikul mahasiswa berusia 22 hingga 23 tahun itu di usia 20 tahun. Perjuangan Haekal dalam mencapai posisinya tersebut ia dapatkan dari pengalamannya berkarier di dunia organisasi sejak tingkat sekolah menengah pertama. Haekal kecil mulai aktif di berbagai kegiatan seperti menjadi bendahara di Musyawarah Perwakilan Kelas (MPK) pada 2008 serta terlibat dalam komunitas sosial yang dibuat oleh orang tuanya, yakni Lentera Ekonomi dan Sosial (LEDS). “Dulu mulai belajar organisasi dan berbagai kegiatan sosial lewat komunitas tersebut,” ungkap mahasiswa yang dulunya mengikuti program akselerasi di sekolah menengah atas ini.

Selain dukungan dari orang tua, Haekal mulai mencintai dunia organisasi karena menurutnya organisasi adalah salah satu wadah yang baik untuk belajar mengembangkan diri serta menyebarkan kebermanfaatan kepada masyarakat luas. “Belajar tidak hanya di dalam kelas, justru lebih banyak hal yang bisa dipelajari di luar kelas,” ujarnya.

Pria yang hobi membaca ini banyak terjun ke dunia organisasi kemahasiswaan mulai Lembaga Pers Mahasiswa 1.0 (LPM 1.0), dan staff Divisi Kastrat Himpunan Mahasiswa Teknik Perkapalan. Kecintaannya terhadap dunia menulis membuatnya berhasil menerbitkan berbagai karya tulis layaknya buku berjudul Ruang Makna yang rilis pada 2017 lalu. Mahasiswa asal Bogor ini pun sangat menekankan pentingnya membaca dalam ranah kepemimpinan. "Pemimpin adalah pembaca, karena membaca itu membuka pikiran. Banyak literasi membantu kita dalam menganalisis keadaan dan masalah yang ada," tuturnya.

Lebih lanjut, mahasiswa angkatan 2014 ini juga banyak terlibat di berbagai pelatihan pengembangan diri. Ia telah mengikuti Pelatihan Pemimpin Bangsa 2017, *National Leadership Camp* 2016, *Future Leader Summit* 2015, dan banyak pelatihan lainnya. Menurutnya, pelatihan juga merupakan tempat belajar sekaligus praktek kepemimpinan yang baik bagi mahasiswa. Selain bertemu dengan banyak orang, pelatihan juga dapat memperluas wawasan dan mengembangkan pola pikir kita.

Baginya, poin penting dalam kepemimpinan ialah mengawali dari dalam diri. Semua orang, tegas Haekal, adalah pemimpin bagi dirinya sendiri. Kita harus bisa memimpin diri kita baik dalam manajemen waktu maupun prioritas, contohnya membagi porsi setiap kegiatan yang kita ikuti dengan membuat skala prioritasnya. Pemimpin menurutnya bukan tentang jabatan atau kedudukan, tapi tentang perilaku dan sikap. "Tidak harus memiliki jabatan jika kita ingin punya jiwa kepemimpinan," ungkapnya. Tutur Haekal, kita bahkan dapat menjadi pemimpin kendatipun saat memiliki atasan. Dengan menjadi pengikut yang baik, kita dapat melakukan banyak kontribusi dan menghidupkan sebuah organisasi hingga mencapai kesuksesan. Pengikut yang baik juga akan belajar membaca permasalahan dan memahami pengikut lainnya, yang pastinya hal ini dibutuhkan dalam jiwa seorang pemimpin.

"Great Leader is a Great Follower,,

Tak lupa, Haekal pun menekankan kewajiban seorang pemimpin untuk memiliki nilai-nilai kepemimpinan. Nilai-nilai itu menyangkut integritas dan loyalitas yang tinggi, serta etos kerja yang baik. Ketika kita sudah menguasai nilai-nilai kepemimpinan tersebut, artinya kita sudah bisa memanajemen diri kita sendiri. "Manajemen diri harus selesai dulu, sehingga kita dapat memimpin orang lain karena urusan pribadi kita sudah siap untuk dikesampingkan," jelas alumnus Rumah Kepemimpinan (RK) Surabaya itu.

Berbekal ilmu dan pengalamannya tersebut, Haekal dipercaya untuk menggenggam banyak kepanitiaan dan organisasi seperti menjadi Koordinator Pengajar ITS Mengajar for Indonesia 2015, Ketua Himpunan Mahasiswa Teknik Perkapalan Fakultas Teknologi Kelautan (FTK) ITS periode 2016/2017, hingga akhirnya terpilih sebagai Presiden BEM ITS periode 2018/2019.

Selama menjabat sebagai presiden BEM ITS, pria kelahiran Bandung ini harus menghadapi tantangan normalisasi kepengurusan akibat mematuhi instruksi birokrasi. Selain itu, ia juga harus menunda kelulusannya karena mengambil jabatan tersebut pada semester sembilan. Namun bagi Haekal, kontribusi yang ia berikan kepada ITS belum sebanding dengan apa yang telah diberikan ITS kepadanya. "Saya merasa berhutang budi ke ITS karena sudah memberikan saya banyak pembelajaran. Maka dari itu, saya ingin totalitas mengabdi untuk ITS ini," tutur mahasiswa berjenggot itu.

Memimpin orang lain artinya aktif dalam menggerakkan orang lain. Salah satu hal yang melatarbelakangi pria berumur 21 tahun ini menjadi Presiden BEM ITS ialah memiliki kemauan untuk menggerakkan keluarga mahasiswa maupun anggota BEM ITS dalam berkontribusi. Kontribusi itu sendiri dapat secara langsung ke masyarakat, melalui kebijakan, pengaderan, maupun keilmiahan. Alhasil, dalam masa jabatannya yang hanya satu semester, kepengurusannya berhasil menyelesaikan Musyawarah Besar (Mubes) V, menginisiasi Aksi Sepuluh Nopember dan *grand design* di beberapa bidang kerja.

Disamping kesibukannya, Haekal mengungkapkan kewajiban akademik tetap tidak boleh ditinggalkan. Menurutnya, terdapat tanggung jawab moral yang harus disadari mahasiswa terhadap masyarakat. Sehingga, besar kecilnya kegiatan yang kita lakukan harus dapat dipertanggungjawabkan. "Mahasiswa harus punya tingkat pengalaman dan pengetahuan yang tinggi karena kita diberi kesempatan untuk banyak belajar disini," pungkasnya.

Lebih lanjut, Haekal pun tidak ingin ilmu dan pengalaman yang ia dapat hanya dirasakan sendiri olehnya. Ia kerap berbagi ilmu dengan menjadi pembicara di berbagai pelatihan organisasi, Latihan Keterampilan Manajemen Mahasiswa (LKMM), bedah buku, dan lain sebagainya. Ia berharap, nantinya ITS dapat melahirkan banyak pemimpin-pemimpin bangsa yang menguasai nilai-nilai kepemimpinan dari dalam diri ke luar. **(vi)**

Kisah Di Balik Perjuangan Lintas Negeri 1

Barunastra Sapuangin

Barunastra, Sapuangin, Ichiro, dan Spectronics, empat nama iconic yang telah menghadirkan banyak prestasi bagi almamater ITS di kancah internasional. Tahun berganti, anggota dari masing-masing skuad yang telah mengharumkan nama ITS itu pun silih berganti harus meninggalkan kampus untuk meneruskan kehidupan yang sesungguhnya. Meski begitu perjuangan mereka di berbagai belahan dunia telah meninggalkan jejak yang menarik untuk dikenang.

“Cuaca Hujan Malaysia, Pemicu Inovasi *Hit Insulation Chem-E-Car*



Pengalaman berkeliling dunia telah dialami Ika Yuni Rachmawati, salah seorang anggota Spectronics dalam perjalanannya membawa nama bangsa dan kampus ITS. Job desk nya sebagai divisi teknis memberinya ruang untuk berusaha semaksimal mungkin dalam perkembangan performa *Chem-E-Car* dari waktu ke waktu. Pengalaman menghadapi kerasnya persaingan dengan mahasiswa dari negara lain pun telah mengajarkannya banyak hal.

Hingga takdir menuntunnya untuk turut serta dalam perlombaan *12th National Chem-E Car Competition Malaysia* 2017 silam. Ketika itu hujan melanda lokasi perlombaan. Tanpa disadari, penurunan suhu lokasi tersebut berimbas pada reaksi zat kimia yang ada dalam mobil *Chem-E-Car*. Sehingga, perhitungan data yang telah direncanakan sebelumnya tidak terwujud dan mengubah hasil jarak yang bisa ditempuh mobil ini. Namun selalu ada kebaikan di balik kesulitan.

Peristiwa yang mengecewakan ini memberikan ide baru bagi Spectronics untuk lomba-lomba berikutnya. Hingga diciptakanlah sebuah pelindung suhu bernama *Hit Insulation*, sebagai inovasi baru setelah peristiwa tak terduga di Australia itu. Ika dan tim berhasil mendesain pelindung suhu tersebut sehingga lebih akurat dalam menjaga performa mobil. "Prinsip kami di tim adalah *Learning By Doing*. Disini kami harus berani memperbaiki apapun yang salah, meskipun memang kami dituntut untuk tidak melakukan suatu kesalahan," tutur mahasiswi asal Madiun ini.

Dengan *hit insulation* ini, tidak ada panas yang masuk ataupun keluar, sehingga reaksi kimia yang menjadi sumber energi untuk menggerakkan mobil tetap stabil sesuai data yang telah diujicobakan. “Pelindung ini lah yang akhirnya menjadi kartu As baru dan selalu dipakai pada setiap perlombaan yang diikuti Spectronics,” ujarnya

Negeri Sakura, Saksi Perjuangan Berat Ichiro



Sementara itu pengalaman Dhany Satrio Wcaksono bersama tim Ichiro menjadi saksi betapa tangguhnya mahasiswa ITS. Anggota divisi elektronik ini mengalami sendiri betapa budaya sedikit tidur mahasiswa ITS bukan hanya mitos semata. Lomba International RoboCup di Negeri Sakura pada 2017 lalu menjadi buktinya, yang juga merupakan kompetisi terberat yang pernah dihadapi tim Ichiro. Mereka bahkan sempat diusir oleh panitia sebab terlalu malam berada di lokasi perlombaan.

Selama kompetisi berlangsung, telah menjadi kebiasaan tim Ichiro untuk selalu datang paling awal dan pulang paling larut saat mempersiapkan robot sebelum hari pelaksanaan. Stamina pemuda yang tinggi ini menjadi salah satu nilai tambah Ichiro daripada peserta-peserta negara lain yang kebanyakan merupakan mahasiswa di atas jenjang sarjana. "Bedanya lomba di luar negeri dari pada di dalam negeri, di sana persaingan jauh lebih ketat tentunya dan juga kami mahasiswa sarjana ini ibaratnya termasuk kasta yang paling rendah dari pada yang lain," imbuh mahasiswa kelahiran 1996 ini.

Namun malam sebelum pertandingan itu, tim Ichiro menyadari satu permasalahan. Robot yang dibawa ketika itu, terjaring inspeksi ketinggian oleh panitia lomba, hanya kelebihan beberapa milimeter memang. Waktu telah menunjukkan jam 11 malam, mereka harus segera mengambil tindakan. Mereka pun memutuskan untuk pulang dan memotong empat kepala robot tersebut di penginapan karena telah ditegur sebelumnya.

Setibanya di penginapan pada pukul 00.30 waktu setempat, Dhany dan kedua rekannya langsung menindak apa yang harus dilakukan. Semua alat telah dipersiapkan. Namun untuk menjaga fasilitas apartemen, dengan terpaksa dilakukanlah pemotongan di luar ruangan. Suhu dingin dini hari tak dihiraukan demi pertandingan pagi harinya. Mereka pun hanya berbekal sebuah senter ponsel dan sebuah mata gergaji besi tanpa gagang untuk memotong kepala robot di tengah malam yang gelap. "Waktu itu saya bersama rekan saya Toni dan Reza dengan terpaksa cuma menggunakan kertas koran seadanya untuk melapisi gergaji besi itu supaya bisa dipakai," tutur mahasiswa angkatan 2015 ini.

Proses pemotongan penuh perjuangan itu berlanjut hingga pukul 03.30 waktu setempat. Namun Dhany dan rekannya baru bisa beristirahat pada pukul 04.30. Hanya beberapa menit berselang, mereka harus dibangunkan kembali untuk persiapan keberangkatan ke lokasi perlombaan. "Waktu itu pelaksanaan lombanya sampai jam 11 malam lagi. Meskipun badan saya agak meriang dan tenggorokan radang, itu bukan masalah bagi saya. Yang paling penting bagaimana robot ini maksimal saat berada di perlombaan," jelas mahasiswa kelahiran Bondowoso ini tentang hari paling berat bagi ichiro itu.

Kisah Di Balik Perjuangan Lintas Negeri 2

Barunastra Sapuangin

Jelajahi Florida Selamatkan Prestasi Barunastra



Kisah berbeda dialami oleh Iqbal Mabruri, anggota Barunastra yang berlaga di 11th *Annual International Roboboat Competition* 2018 lalu. Saat berada di Amerika Serikat kala itu, timnya mengalami peristiwa yang tak terduga. Mini PC untuk robot kapal yang mereka gunakan secara tidak terduga mengalami kerusakan. Padahal mini PC tersebut terbilang baru dan kecil kemungkinannya untuk rusak. Beruntung kerusakan itu dideteksi sehari sebelum pelaksanaan lomba. "Awalnya kami kaget, baru beberapa bulan mini pc itu kami beli tiba-tiba rusak. Sebab itu kami tidak pernah memperkirakan hal ini akan terjadi sebelumnya," papar mahasiswa asal Surabaya ini.

Setelah diperiksa, diputuskan bahwa mini PC tersebut harus diganti dengan produk baru yang serupa. Padahal masih banyak hal-hal yang harus dipersiapkan. Maka berangkatlah Iqbal pagi itu bersama seorang sopir mengelilingi Florida, Amerika Serikat dan sekitarnya. Awamnya pengetahuan medan serta langkanya mini PC yang dicari membuat Iqbal harus berkeliling jauh. Bahkan ia menempuh sampai 60 mil, namun hasilnya nihil. "Saya semakin bingung lagi saat itu, karena toko-toko di daerah sana menjelang malam hari sudah mulai tutup semua, sedangkan perlombaan tinggal menghitung jam saja," tutur mahasiswa Departemen Teknik Informatika ini.

Menjelang petang, akhirnya diputuskan mini PC diganti dengan laptop yang tersedia. Harga tak menjadi kendala kala itu, yang terpenting bagi tim adalah robot tersebut bisa berjalan sesuai rencana. Namun sebagai konsekuensinya Iqbal sebagai *programmer* harus menyetel ulang sistem hingga tengah malam sebelum pelaksanaan lomba. Selain itu, dudukan mini PC pun berbeda dengan laptop yang jauh lebih besar ukurannya. Namun hasil tak mengkhianati usaha, Barunastra berhasil sabet Juara 1 di kompetisi Internasional itu.

Kisah di balik Manajer Tim Sapuangin

Sementara itu beban berat diemban oleh Rafi Rasyad, *General Manager* Sapuangin. Tentu saja tidak mudah untuk mempertahankan prestasi cemerlang yang telah lama berhasil diraih Sapuangin sebelumnya. Maka ketika amanat itu sampai pada pundaknya, Rafi tahu persis akan ada rintangan berat yang menanti di depannya.

Dalam kisahnya di Tim Sapuangin, ia membedahnya menjadi dua model permasalahan, yakni permasalahan teknis dan non-teknis. Sebagai *general manager,* ia harus mengatur kedua permasalahan ini bersamaan untuk kelangsungan tim. "Kalau masalah teknis banyak sekali kejadiannya dalam setahun saya menjabat. Tapi semua masalah teknis itu kembalinya pasti ke akar permasalahan yang bermula dari masalah non-teknis," jelas mahasiswa asal Surabaya ini.

Ichiro Spectronics



Permasalahan pertama tentu saja waktu. Menyiapkan sebuah mobil paling hebat di kelasnya sembari menjalani aktivitas kuliah menjadi ujian manajemen diri dan waktu yang hebat. Setiap harinya, ia dan tim harus berkuliah hingga sore hari, kemudian melanjutkan pekerjaan di bengkel Tim Sapuangin hingga fajar menyingsing. Rutinitas yang sama ia jalani terus menerus demi harumnya nama almamater dan negeri.

Beban pikirannya pun ditambah oleh masalah pendanaan, sebuah masalah mendasar bagi Tim Sapuangin. Sebab, produk yang dikeluarkan tim Sapuangin adalah sebuah mobil dengan bagian-bagian *(part)* yang dijual dengan harga mahal. "Bahkan hanya untuk pengiriman barang ke lokasi perlombaan *(shipping)* saja, biaya nya sama dengan total biaya pembuatan mobil itu sendiri. Berbeda dengan tim lain yang barangnya Departemen Teknik Mesin ini.

Dan terakhir dan paling penting, sebagai pemimpin di Tim Sapuangin Rafi harus tetap mengobarkan semangat anggota-anggotanya yang bekerja di bawah tuntutan profesionalitas. Meskipun kerap memberi dorongan semangat, namun nilai profesionalitas tetap ia tegakkan. Rafi tak sungkan memperingatkan atau bahkan memberhentikan anggota yang ia anggap kurang baik. "Yang terpenting, saya selalu mengingatkan bahwa Tim Sapuangin ini bukan tim pembuat produk otomotif, tetapi tim yang mencetak *engineer-engineer* berkualitas bagi bangsa nantinya," pungkas mahasiswa angkatan 2014 ini. **(mad/mik)**

HASAN BUSRI

Maksimalkan Gelora Muda Gapai Berbagai Pengalaman



Banyak cara yang bisa dilakukan untuk menempa diri, mengembangkan potensi, hingga menggapai mimpi. Lebih-lebih ketika status mahasiswa masih terpatri. Adalah Hasan Busri, mahasiswa Departemen Arsitektur Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya yang menyadari potensi luar biasa dalam dirinya. Mulai dari aktif berorganisasi, meraih prestasi baik dalam maupun luar negeri, hingga merintis usaha sendiri. Semuanya ia lakukan selama menempuh jenjang pendidikan tinggi.

Dua ratus tiga puluh kilometer dari hiruk pikuk Kota Surabaya, Kota Situbondo, menjadi saksi bisu kegemaran Hasan dalam menggambar. Hasan Busri dan hobi menggambarnya adalah sejoli yang tak berjarak. Saking cintanya dengan menggambar, sebuah institut seni di Yogyakarta menjadi salah satu opsi paling atas ketika harus memilih perguruan tinggi.

Sayang, lampu hijau tak kunjung menyala dari sang ayah, H. Muizzu Farojan, "Kamu saya belikan cat, kuas, palet, dan kanvas lalu melukis di rumah setiap hari secara tekun pasti bisa mengalahkan anak lulusan seni," ungkap Hasan memperagakan gaya bicara sang ayah. Restu ayah tak dapat, Hasan memutar otak untuk mencari jurusan lain tapi tetap dalam bidang yang ia senangi. Kemudian, keputusan terakhirnya berlabuh pada Departemen Arsitektur ITS.

Waktu berlalu dan Hasan makin memantapkan diri dengan Arsitektur ITS. Penolakan ayahnya tak membawanya larut dalam kesedihan, bahkan penentangan. Bahwa orang tua selalu ingin yang terbaik untuk anaknya, selalu ia genggam kala mengambil langkah. Dr (H.C.) Ir Tri Rismaharini MT dan H. Mochamad Ridwan Kamil ST M.U.D., sempat disebut Hasan sebagai dua lulusan arsitektur yang memotivasinya memilih Departemen Arsitektur.

Berawal dari penolakan orang tua dan penerimaan Hasan, pada akhirnya ia menikmati setiap proses yang dijalankan di dunia perkuliahan. Kalimat *"The Only Source of Knowledge is Experience"* gawanan Albert Einstein rasa-rasanya disadari betul oleh Hasan ketika kuliah.

Malang Melintang Abdikan Diri

Di tahun pertama dan kedua, Hasan menjajaki segala kepanitiaan dan organisasi dalam lingkup departemen dan fakultas. Puncaknya, di tahun ketiga ia menjadi Ketua Hima Sthapati. “Tujuan utama saya mengikuti organisasi tentunya untuk bersosialisasi dan belajar banyak hal di luar akademis,” tutur bungsu dari empat bersaudara tersebut.

Terbiasa tidur hanya satu jam per hari, tetap sibuk dengan tugas akademik, pun datang forum kemahasiswaan ia lakoni ketika menjabat sebagai Ketua Hima Sthapati. “Saya tidak mengeluhkan hal tersebut karena di situ saya merasa ditempa untuk menjadi pribadi tangguh,” ceritanya mahasiswa kelahiran 22 Februari 1995 ini.

Ia bercerita bahwa dirinya yang aktif dalam berorganisasi itu terinspirasi dari perkataan Anies Baswedan, bahwa selembar kertas ber-IP-kan empat hanya akan mengantarkan kita pada tahap wawancara. Namun, jiwa kepemimpinanlah yang akan mengantarkan kita ke masa depan yang baik.

Empat tahun di ITS, giliran Hasan mendulang prestasi dengan mengikuti berbagai perlombaan. Tanah Dubai, Jepang, hingga Amerika sempat ia jajaki demi mengikuti pelbagai perlombaan. Ia pun mendapat juara dalam lomba desain sebuah *Community Hall* di Amerika. Selain itu, Ia juga mengikuti program *Young Leader Culture Exposure* di Thailand dan program "Bale Balayan" di Filipina selama tiga bulan. Ia bahkan pernah menjadi best speaker di International Seminar Sains and *Technology* tahun 2018.

Rintis Usaha dari Nol

Mengutip ungkapan Paulo Coelho dalam bukunya, The Alchemist, *“When you want something, all the universe conspires in helping you to achieve it”* pun rupanya tergambar dalam perjuangan Hasan dalam melebarkan sayap untuk berwirausaha.

Memasuki tahun keempat perkuliahan, ia mendirikan PRASOJO, sebuah usaha yang bergerak di bidang desain terutama kursus aplikasi desain baik aplikasi 2D hingga 3D. Usaha ini beranggotakan 6 orang, 5 mahasiswa ITS dan 1 mahasiswa Universitas Airlangga (Unair). Sementara ini kursus dilakukan secara konvensional. Adapun beberapa desain yang pernah ditangani seperti desain rumah, renovasi, interior, hingga proyek terakhir yang sedang ditangani berada di daerah Lamongan dengan luasan lahan dua hektare.

Selain itu, ia juga membangun Palet Warna, usaha jasa lukis wajah untuk bingkisan hadiah baik di media kertas maupun kanvas. Dalam membangun usaha ini, ia dibantu dua orang temannya yang berasal dari ITS maupun Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksa) Bali. Palet Warna sendiri pernah mengerjakan lukisan Chairul Tanjung yang secara langsung dipesan oleh ITS untuk cinderamata dalam acara dies natalis ITS yang waktu itu juga dihadiri Chairul Tanjung. “Tanggapan dari banyak pelanggan alhamdulillah sejauh ini baik dan puas, disanalah saya merasa senang ketika bisa membantu orang dengan maksimal,” jelas mahasiswa yang juga aktif menulis paper ilmiah ini.

Pertimbangan Hasan dalam membangun usahanya, menjadi tips tersendiri agar sukses membangun usaha meskipun masih menyandang status mahasiswa. Pertama adalah mengusahakan untuk membuat usaha yang linear dengan dunia perkuliahan. Kedua adalah mencoba membuat usaha yang belum pernah ada, tantang diri dengan berinovasi. “Ketiga, tentunya tetap bersyukur dengan segala bentuk pencapaian karena itu merupakan rezeki dari Allah,” tuturnya.

Hasan, mimpi, dan bukti-bukti nyata atas tiap lapis asa yang telah digapainya tak hanya sampai ia menyandang gelar sarjana. Melanjutkan beasiswa magister di Jepang, Jerman, atau Australia sedang ia ikhtiarkan. Deretan mimpi dan jutaan usaha lain siap menanti untuk memberi warna kehidupan. “Saya percaya, *God's Plans is so much better than mine*,” tutupnya. **(sep/id)**

M. Hisyam Khoirudin

Mendendangkan Prestasi Hingga Mencari Jati Diri

Tiada asap tanpa api. Begitu lah kata pepatah yang menggambarkan sosok di balik puluhan prestasi tim Barunastra Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Tim robot kapal tanpa awak kebanggaan ITS ini tidak akan mampu mengharumkan nama institut di kancah internasional tanpa kehadiran sosok-sosok hebat di belakangnya. Ialah Muhammad Hisyam Khoirudin, salah satu sosok di balik piala-piala yang kerap diboyong Barunastra ke kampus tercinta.

Sebetulnya, kecintaan pria yang akrab disapa Hisyam terhadap dunia robotika telah melanda sejak ia duduk di bangku Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut mendorong pria berkulit sawo matang ini mengejar cita-citanya untuk menjadi mahasiswa di kampus teknik. Berkat dukungan dari seorang alumni SMA-nya, ia melangkah mantap untuk meninggalkan kampung halamannya di Batam, Kepulauan Riau. "Demi menuntut ilmu di ITS," ujarnya tersenyum tipis.

Saat memutuskan untuk berkuliah di ITS, alih-alih memilih departemen yang satu frekuensi dengan hobinya, Hisyam justru memutuskan untuk menekuni bidang Teknik Perkapalan. Menurutnya, bidang ini tidak memiliki banyak korelasi dengan hobinya namun ingin ia tekuni.

Di tengah perjalanannya mengenyam ilmu di kampus maritim, ia memiliki keinginan untuk tetap dapat menyalurkan kegemarannya pada bidang robotika. Sejak saat itulah, Hisyam memilih tim Barunastra sebagai wadah untuk menyalurkan hobinya.

Keputusannya pun tak sia-sia. Pada tahun ketiga perkuliahan, Ia dipercaya menjadi koordinator divisi elektronik dan pemrograman di tim Barunastra ITS. Meskipun saat ia menjabat merupakan masa-masa transisi kepengurusan, Hisyam dan tim berhasil mengirimkan dua kapal autonomous Barunastra di ajang Deconbotion 2017 yang diselenggarakan oleh Universitas Diponegoro, Semarang. Tak ayal, dua kapal tersebut sukses menyabet juara satu dan dua di ajang bergengsi itu.

Puncaknya, di tahun ajaran yang sama, Hisyam dan tim berkesempatan mewakili Indonesia pada AUVSI *11th International Roboboat Competition* 2018 di Florida, USA. Tak tanggung-tanggung, tim Barunastra mampu meraih predikat *1st Place* kala itu. Prestasi ini berhasil memecah rekor selama tiga tahun keikutsertaan Barunastra di ajang yang sama.







Perjalanan tidak selalu mulus. Sebagai koordinator divisi, tentu Hisyam memiliki tanggung jawab yang besar terhadap tim. Akibatnya, Hisyam sempat merasa perkuliahannya sedikit terganggu. Namun, hal itu tidak lantas membuat Hisyam lari dari tanggung jawabnya. Meskipun kesibukannya menyita banyak waktu, ia tetap berusaha memberikan yang terbaik bagi jenjang akademiknya. Terbukti, lelaki yang dikenal bijak ini mampu meraih nilai Indeks Prestasi Kumulatif akhir hingga mencapai angka 3,78 dengan masa kuliah tujuh semester.

Saat ditanya mengenai bagaimana caranya membagi waktu antara tim dengan tanggung jawab akademiknya, Hisyam mengaku tidak memiliki trik-trik khusus. Ia mengaku hanya memaksimalkan waktu-waktu yang berhasil dicurinya pada tengah-tengah padatnya aktivitas mengoordinir tim. "Yasudah mengalir saja," lanjut Hisyam dengan santai.

Di samping itu, Hisyam senantiasa mengukur limit kemampuannya. Ia tidak akan menyanggupi amanah yang dirasa tidak mampu ia lakukan karena keterbatasan tenaga dan waktunya. Seperti di tahun kedua perkuliahan, ia sempat mencicipi untuk berkiprah di Himpunan Mahasiswa Teknik Perkapalan (Himatekpal), Badan Semi Otonom (BSO) *Hydromodelling*. Namun, ia melepasnya pada tahun ketiga dengan alasan sadar akan limit kemampuannya.

Ia juga bercerita saat pihak departemen memintanya agar menjadi perwakilan untuk kompetisi mahasiswa berprestasi. Namun lagi-lagi ia menolak. "Saya tidak tertarik untuk menjadi mawapres karena tanggung jawab di Barunastra lebih besar," katanya.

Barunastra, Inspirasi Tugas Akhirku



Menjadi bagian dari Barunastra ITS adalah suatu keistimewaan bagi Hisyam. Banyak hal yang ia dapatkan selama menjadi bagian dari tim Barunastra, termasuk hal-hal yang tidak ia pelajari di bangku perkuliahan. Alih-alih belajar dari buku, Hisyam dan kawan-kawan justru belajar secara langsung lewat kapal-kapal yang telah dibuat para pendahulunya pada tim Barunastra.

Misalnya, Hisyam dan tim belajar dari *source code* yang sebelumnya telah ada, sedangkan sistem akan terus dikembangkan. "Di tim ini banyak teman yang bisa kita ajak diskusi dan berinovasi *bareng*," paparnya.

Barunastra pula yang kemudian menginspirasinya dalam merampungkan Tugas Akhir (TA). Mengandalkan ilmu yang ia dapat selama berkecimpung di tim Barunastra, Ia mengajukan judul TA, Capstan Desain Kapal Tanpa Awak Sebagai Media Survei Tingkat Kualitas Air. Judul ini menurutnya tidak lazim diambil oleh mahasiswa program studinya, namun judul tersebut segera disetujui oleh dosen pembimbingnya.

Selama pengerjaan TA, Hisyam mengaku tidak mengalami kesulitan yang berarti. Ketika mengalami kebuntuan, Hisyam akan meminta bantuan teman-temannya di tim. Lewat diskusi-diskusi itulah lahir jalan keluar dari kebuntuannya. "Karena untuk menyusun TA ini saya harus mempelajari banyak hal di luar bidang saya, sehingga butuh banyak diskusi" sambungnya.

Meski awalnya tidak berniat menyelesaikan TA di semester tujuh, Hisyam mengaku senang dapat menyelesaikan kuliahnya dengan hasil TA yang memuaskan dan dalam waktu singkat. "Alhamdulillah, hasilnya sesuai bayangan saya di awal," syukurnya

Suka dan Duka

Selama menjadi bagian dari tim Barunastra, Hisyam merasa tidak punya banyak waktu untuk bersantai. Ia bercerita bahwa dirinya tidak merasa memiliki waktu luang kecuali di tahun pertama kuliah. Waktunya ia habiskan dengan tim dan perkuliahan. Bahkan terkadang, ia harus mengorbankan perkuliahan demi tim.

Namun semua rasa lelah atas kerja kerasnya terbayar saat ia melihat apa yang diusahakannya direalisasikan. Ada kepuasan tersendiri yang menurutnya tidak bisa digambarkan dengan materi. Bekerja sama dengan tim juga menorehkan kesenangan sendiri dalam hatinya. "Barunastra itu keluarga, bukan sekedar tim untuk lomba," sanjungnya.

Menutup wawancaranya dengan ITS Online, Hisyam berpesan agar mahasiswa mencari jati dirinya. Menurutnya, segala hal tidak melulu tentang perkuliahan, banyak hal yang lebih besar dari itu. Jika mahasiswa terseok-seok dalam perkuliahan, Hisyam menghimbau untuk terus mengintropeksi diri. Toh, menurutnya, dalam sehari ada 24 jam yang dapat dimaksimalkan. "Jangan jadikan akademik sebagai alasan untuk tidak mengeksplorasi diri," pungkasnya. **(fat/mir)**

Ary Bachtiar K. P. ST. MT. PhD

Ayo Punya Pabrik Besar!

Generasi milenial diindikasikan sebagai mereka yang lahir pada pertengahan tahun 1990-an sampai awal tahun 2000-an. Perkembangan teknologi yang pesat, arus informasi yang cepat, serta globalisasi adalah hal yang harus dihadapi oleh generasi ini. Dunia yang menanti generasi milenial pasca menyelesaikan pendidikan menawarkan peluang bekerja yang terbuka lebar, namun juga dibarengi dengan kompetisi yang jauh lebih besar. Alternatifnya adalah membuat perusahaan sendiri.

Kepala Inkubator Bisnis ITS, Ary Bachtiar KP ST MT PhD, menghimbau generasi milenial untuk membangun usaha sendiri. Hal ini disinyalirnya telah dilakukan oleh banyak negara maju, karena besarnya peluang.

Ditemui di Kantor Inkubator Bisnis ITS, pria yang akrab disapa Ary ini dengan senang hati memaparkan beberapa hal yang dibutuhkan untuk memulai suatu bisnis. Berikut tips-tips yang ia bagi.





Bermimpilah!

Ary meyakini bahwa segala sesuatu yang besar awalnya berasal dari angan-angan belaka. Maka penting bagi setiap orang yang hendak ber-wirausaha untuk memiliki motivasi awal yang kuat. Mereka harus berani bermimpi memiliki perusahaan besar, bukan hanya sekedar bekerja. Dan jangan takut untuk memulai suatu usaha.

Networking

Selain itu, Ary juga menyinggung pentingnya membangun jaringan dalam bisnis. Menurutnya, dengan banyak berteman atau berkenalan dengan pengusaha ataupun teman yang memiliki ketertarikan sama dalam bisnis akan membangkitkan semangat dan memunculkan motivasi serta ide. Diskusi yang membangun diantara pelaku bisnis juga dapat menambah wawasan bagi para pemula yang hendak mencoba berkecimpung dalam dunia ini.

Networking juga membantu kita untuk menemukan partner kita dalam berbisnis. Ary menjelaskan, terkadang sangat sulit untuk menemukan *partner* bisnis yang bisa sehati dengan kita. Namun, itulah salahsatu tantangan yang harus dihadapi.

Mengenai hal ini, Ary menghimbau para pemula bisnis, khususnya mahasiswa ITS yang akan lulus untu memanfaatkan forum-forum yang ada guna menambah koneksi. "Misalnya, kami dari Kantor Inkubator Bisnis kerap mengundang pengusaha-pengusaha sukses untuk menjadi pembicara dalam seminar kami," terangnya.

Miliki Ide

Salah satu kemampuan seorang pebisnis yang penting adalah melihat pangsa pasar. Namun, Ary mengingatkan bahwa ide yang didapat setelah melihat pasar hendaknya segera diwujudkan. Terkadang riset yang terlalu lama menyebabkan pebisnis justru kehilangan semangat yang sebelumnya ia miliki.

Yang terpenting bagi Ary adalah bagaimana pebisnis dapat menghadirkan sesuatu yang baru dalam produknya. Sebuah ide produk akan sulit bersaing di pasaran jika tidak memiliki ciri khasnya sendiri. Disinilah sikap inovatif dan kreatif wajib dimiliki pebisnis. Selain itu aspek kegunaan dan nilai komersial juga patut dipertimbangkan di dalamnya.

Dalam membaca pangsa pasar sendiri, Ary memberikan beberapa saran. Menurutnya, pasar itu hadir dari permasalahan manusia. Ide produk yang baik adalah ide yang menjawab permasalahan masyarakat. Kembali lagi, peran *networking* juga penting dalam membantu menentukan pangsa pasar.

Uji Coba Publik

Kini waktunya mewujudkan ide dalam suatu produk. Ary menyinggung bahwa seorang pebisnis harus menguasai produk yang ia buat, termasuk didalamnya menguasai aspek-aspek lain seperti teknologi pengemasan atau manufacturing. Sehingga produk yang dihasilkan menjadi maksimal dan tidak terkesan main-main.

Selanjutnya, produk yang telah jadi dapat diuji coba kepada masyarakat, mulai dari skup kecil ke skup yang lebih besar. Jiak percobaan gagal, pebisnis dapat melakukan koreksi terhadap penyebab kegagalannya, kemudian memperbaikinya. Setelah produk berhasil diujicoba pada skup yang lebih luas, barulah produk dapat diluncurkan secara umum.

Ary juga mengingatkan untuk mendaftarkan produk tersebut untuk mendapatkan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) sebelum diujicoba. "Ini berfungsi untuk menjamin hak cipta dan *brand* produk tersebut," ungkapnya.

Pasarkan

Inilah inti dari segala kegiatan wirausaha. Berkaitan dengan generasi milenial, Ary menghimbau untuk menggunakan media yang terbuka sangat lebar dewasa ini. Contohnya dengan memanfaatkan sosial media atau *online marketing*. Tidak hanya itu, jika membuat sebuah perusahaan, menurut Ary merupakan suatu kepentingan untuk memperjelas jenis badan usahanya, baik PT, CV, dan sebagainya.

Masalah yang Kerap Jadi Penghalang

Sebuah anggapan umum mengatakan usaha membutuhkan modal secara finansial. Ary sendiri merasa kurang sepakat dengan hal tersebut. Baginya, tidak semua usaha membutuhkan modal finansial yang besar. Justru modal non-fisik seperti motivasi, koordinasi partner, serta produk yang baik menurutnya adalah kekuatan. Jika ketiga hal tersebut dapat mendukung satu sama lain, modal finansial akan datang dengan sendirinya.

Masalah lain yang juga sering dihadapi adalah cepat menyerah ketika gagal. Ary memberikan contoh ketika seseorang baru memulai usaha dan memulai kegagalan, kebanyakan dari mereka justru menyerah dan berpaling menjadi karyawan biasa. "Justru itulah kegagalannya, ketika mereka memutuskan untuk menyerah," sanggahnya.

Maka, Ary berusaha menguatkan para pebisnis untuk tidak takut gagal serta tidak mudah putus asa. Karena tanpa dua sikap ini, sebuah usaha tidak akan berlangsung dalam waktu yang lama. "Seperti perang, kita harus terus maju lihat lawan dan peluang," katanya mencoba memberi analogi.

Mengamati sebagian besar mahasiswa ITS yang kurang berminat untuk terjun kedunia technopreneur, Ary berpesan, agar mahasiswa ITS tidak ragu untuk bermimpi memiliki perusahaan besar, sehingga dapat berkontribusi lebih bagi masyarakat dan negara. "Juga untuk senantiasa membangun koneksi dari berbagai kalangan, terutama kalangan pebisnis," pungkasnya. **(fat/mik)**









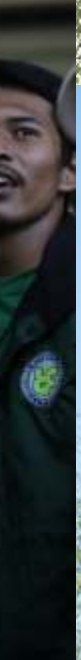














Saktia Golda Sakina Dewi

Menggebrak Batas Diri Sang Pionir Perubahan Website ITS



Sebagai perguruan tinggi bertaraf internasional, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya terus berupaya meningkatkan kualitas layanan informasinya. Hal itu dibuktikan dengan tampilan *website* ITS yang mengalami banyak perubahan selama beberapa tahun terakhir. Bagi sivitas akademika ITS, pasti merasakan adanya perubahan tersebut. Tapi, tak banyak yang tahu bahwa di balik wajah cantik Website ITS yang sekarang, ada campur tangan dan andil besar dari sosok wisudawan 119 ITS ini. Ia adalah Saktia Golda Sakina Dewi, wisudawan dari Departemen Desain Komunikasi Visual, Fakultas Arsitektur Desain dan Perencanaan (FADP) ITS.

Kontribusinya terhadap perubahan *website* ITS jelas tak bisa diragukan lagi. Golda, biasa ia disapa, bersama seorang teman dan salah satu dosennya kemudian membentuk tim *website* yang pertama kali mendesain ulang *website* ITS pada November 2016 lalu. Awal mula ditawari untuk bergabung dalam proyek tersebut, Golda mengaku, tak perlu berpikir panjang untuk menerimanya. Ia mengungkapkan bahwa dirinya memang sejak awal sudah menggemari bidang *User Interface* (UI) dan *User Experience* (UX) yang merupakan elemen dalam desain *website.*

Di samping itu, mahasiswa asal Jombang ini pun merasa prihatin karena selama ini *website* hanya dilihat dari segi pajangan saja. Padahal menurutnya, hal tersebut bisa dijadikan sebagai platform marketing atau sarana pemasaran agar bisa menarik investor, memasarkan institusi, dan juga menarik calon mahasiswa. Selain itu, ia juga sadar betul bahwa generasi saat ini berada di era yang serba digital. “Jadi kalau ITS tidak eksis di dunia maya, maka akan kalah bersaing,” ujar mahasiswa kelahiran 1995 itu.

Walaupun sempat ragu karena merasa tak punya keahlian di bidang pemrograman, Golda justru tak ingin melewatkan kesempatan tersebut untuk belajar. Bersama teman dan dosennya, ia kemudian mulai merombak dan memetakan segala permasalahan yang ada pada *website* ITS. Setelah didapatkan hasilnya, ternyata permasalahan yang harus mereka hadapi cukup banyak dan kompleks. Tak hanya dari segi tampilan *website*-nya saja tetapi juga yang tak kalah penting adalah kontennya.

Mahasiswa angkatan 2013 ini pun memiliki visi yang kuat untuk menunjukkan keunggulan-keunggulan ITS, misalnya tentang teknologi, produk hasil riset, pengabdian masyarakat dan lain-lain melalui konten yang ditampilkan di *website* ITS. Dengan banyaknya pekerjaan yang harus dibenahi Golda dan tim, mereka akhirnya memutuskan untuk merombak *website* ITS dari awal. Golda yang semestinya bertugas menulis konten pun terpaksa merangkap tugas-tugas lain.

Perjalanan Golda dalam mendesain ulang *Website* ITS tentu tak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Banyak hambatan yang menghadangnya silih berganti. Ia mengaku, seringkali dirinya menemui hal yang tidak ia mengerti sama sekali, utamanya jika di luar bidang studinya. Tak patah arang, Golda pun belajar secara otodidak dari membaca berbagai buku dan memperbanyak diskusi dengan dosennya tersebut.

Selama kurang lebih setahun Golda dan timnya berhasil menyelesaikan garapan itu. Setelah resmi diluncurkan, Golda mulai melihat buah dari hasil kerja kerasnya. Tanpa disangka, tampilan *website* yang baru tersebut memberikan dampak yang bagus untuk ITS. Hal itu dilihat dari peringkat ITS yang terus naik berdasarkan lembaga yang memberikan penilaian terhadap perguruan tinggi seperti Webometrics. Di samping itu, menurutnya, kepedulian terhadap pemasaran produk-produk penelitian semakin tinggi.

Belajar dari ITS Online



Golda pun mengungkapkan bahwa kerja keras yang diterapkannya itu banyak didapatkan dari ITS Online, ujung tombak pemberitaan di ITS. Salah satu alasan ia ditawari proyek tersebut adalah karena keanggotaannya di ITS Online sehingga ia dipercaya mampu menulis dan mengisi konten untuk website. Waktu pertama kali bergabung untuk mendesain ulang *website* ITS, ia saat itu menjabat sebagai redaktur ITS Online yang bertugas menyunting berita apakah layak untuk dipublikasikan atau tidak.

Tak berselang lama, ia kemudian diamanahi untuk menjadi koordinator liputan, jabatan tertinggi di ITS Online. Bisa dibayangkan bagaimana ia harus membagi waktu antara akademik dengan dua kegiatannya tersebut yang memang mengedepankan sifat profesionalitas.

Namun, siapa sangka dibalik karakter Golda yang sekarang ini, dulu ia merupakan orang sangat apatis atau acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar. Saat masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA), ia tak pernah mengikuti kegiatan organisasi, kemahasiswaan apalagi nongkrong dengan teman-temannya. Waktunya lebih banyak ia habiskan bersama buku-bukunya. Sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari zona nyamannya. Ia bertekad untuk mencari banyak pengalaman serta menyalurkan hobinya yakni menulis.

Di akhir masa studinya perempuan berkaca mata ini pun mengambil tugas akhir dengan topik *website* ITS yakni mencari variabel bagaimana website tersebut mampu memenuhi kebutuhan tetapi juga menarik dalam lingkup *user* calon mahasiswa. Berkat pengalamannya di tim website, anak sulung dari empat bersaudara ini merasa sangat terbantu dalam mengerjakan tugas akhirnya.

Di akhir, mahasiswa yang kini menjabat sebagai *supervisor* tim *Website* ITS ini berharap Tim *Website* ITS dapat berdiri layaknya ITS Online. “Semoga tanggung jawab saya untuk menyalurkan ilmu dan memberikan pelatihan untuk penerus Tim *Website* segera terselesaikan,” pungkasnya. **(jun/owi)**

Asa Taufiqurrahman

Segenggam Asa untuk Bangsa dan Sesama

Orang sukses tidak hanya dinilai dari seberapa banyak prestasi yang telah ia dapatkan, akan tetapi seberapa banyak manfaat yang telah ia berikan kepada orang lain. Khoirunnas anfa'uhum linnas, sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya, adalah ungkapan yang menginspirasi jalan hidup mahasiswa ini.

Ketika mayoritas milenial tengah memimpikan gemerlap kehidupan pasca kampus di bawah naungan perusahaan bonafit, sosok ini justru berpikir keras bagaimana caranya agar keilmuan yang ia dapat selama kuliah dapat menjadi manfaat bagi masyarakat. Adalah salah satu wisudawan 119 ITS, Asa Taufiqurrahman. Mahasiswa asal Kebumen, kabupaten kecil di pedalaman Jawa Tengah yang terkenal dengan dialek ngapak-nya.

Bagi sebagian orang, kuliah adalah alat pemutus lingkaran setan bernama kemiskinan. Bagi sebagian yang lain, kuliah adalah instrumen untuk mempertahankan kesejahteraan keluarganya. Untuk sebagian yang lain lagi, kuliah adalah kawah candradimuka untuk melatih kompetensi diri. Bagi sebagian yang tidak sedikit, kuliah hanya untuk bersenang-senang dan menikmati masa muda. Apapun pandangan kita tentang kuliah, disadari atau tidak, semua impian itu mengacu pada diri sendiri. Supaya saya pintar, supaya saya kaya, supaya saya bahagia, supaya saya begini dan supaya saya begitu.

Pernahkah sesekali terpikirkan di benak kita untuk kuliah supaya dapat menjadi sumber manfaat bagi sekitar? Bagaimanapun juga, kuliah dengan baik, meraih IPK tinggi, lulus dengan predikat *cum laude*, bekerja di perusahaan besar, mendapat bayaran tinggi, membeli rumah mewah, membentuk keluarga bahagia terdengar sangat menjanjikan bagi mayoritas mahasiswa. Setidaknya, itulah bayaran yang harus didapatkan usai bertahan setidaknya tiga setengah hingga empat tahun dalam panci bertekanan.

Namun, tidak demikian bagi Asa. Ia meyakini dengan baik bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain. Menurutnya, menjadi orang yang bermanfaat memang sudah seharusnya dilibatkan sebagai bagian dari cita-cita. Adapun instrumen untuk menjadi manusia yang bermanfaat sebenarnya cukup beragam. Asa sendiri memilih jalan untuk pulang dan membangun kampung halamannya dari bawah. "Mengurus hal-hal yang sederhana, tapi InsyaAllah terdapat manfaat dari hal-hal sederhana tersebut," tuturnya.

Menanam Benih Bermanfaat —

Tentunya semua dikembalikan pada kemampuan dan keadaan, mau bermanfaat bagi orang lain dengan cara seperti apa. Sebagai seorang intelektual muda, Asa sangat menyadari betapa pentingnya pendidikan sebagai pondasi kemajuan bangsa dan peradaban. "Saya memutuskan untuk mengajar anak-anak muda di Kebumen karena saya merasa pendidikan adalah faktor yang cukup berpengaruh terhadap pembangunan," tegasnya.

Asa mengaku, sejak kuliah di ITS Ia memang gemar mengajar. Hobi tersebut biasa dituangkan dengan mengajar les privat di beberapa tempat di Surabaya. Itung-itung sekaligus mencari tambahan uang saku. Bedanya, pengajaran yang Ia tekuni saat ini lebih menekankan keinginan untuk berbagi dibandingkan meraup untung. Diantara kesibukannya saat ini, setiap minggunya Ia rutin mengajar ekstrakurikuler robotika di salah satu SD di desanya, mengajar materi matematika dan fisika di sebuah SMP, serta membantu persiapan ujian nasional untuk anak-anak kelas 3 SMA.





Mahasiswa Departemen Teknik Elektro ini menceritakan, ketika mengajar ia tidak semerta-merta menjelaskan secara teoritik saja. Beberapa hal mengenai dasar keilmuan teknik juga ia sampaikan untuk memicu rasa penasaran siswa mengenai untuk apa dan bagaimana ilmu yang mereka pelajari ini akan diterapkan dalam dunia industri nantinya.

Hal tersebut lantaran ia sering mendengar keluhan dari muridnya yang mengaku kekurangan motivasi belajar karena di pikiran mereka belum terbayang sebenarnya untuk apa mereka mempelajari hal tersebut. Dengan menjelaskan langsung mengenai penerapan sebuah teori, harapannya dapat memunculkan kembali motivasi belajar sekaligus menguatkan daya kreativitas siswa untuk memunculkan ide-ide baru dalam berkarya. Asa sendiri mengaku terinspirasi dari tokoh asal India bernama Sonam Wangchuk, sosok yang sama yang menginspirasi Aamir Khan dalam menggarap film fenomenal berjudul 3 *Idiots.*

Asa merasa aktivitasnya ini cukup membuka peluang baginya untuk menanamkan pendidikan karakter secara langsung kepada generasi penerus bangsa. "Jadi sebenarnya mengajar matematika, fisika, robotika itu hanya bagian kecil dari transfer pengetahuan saja, yang lebih utama adalah bagaimana memberikan inspirasi, motivasi, dan arahan untuk membentuk karakter mereka sedini mungkin," tuturnya.

Tak lupa, dalam setiap kelas yang ia temui Asa selalu berpesan kepada murid-muridnya agar menjadikan keinginan untuk bermanfaat bagi orang lain sebagai bagian dari cita-cita mereka, dimanapun mereka bekerja nantinya. Dengan tertanamnya 'keinginan untuk memberi manfaat' dalam pikiran anak-anak ini, Asa berharap di masa depan buah pikir ini akan menjadi *snowball effect* yang mendorong lebih banyak orang untuk saling memberikan manfaat.

Setelah lulus, Asa berencana untuk tetap melanjutkan rutinitas mengajarnya saat ini. Asa juga punya impian untuk mendirikan lembaga bimbingan belajarnya sendiri dimasa depan, yang tidak berorientasi pada profit, melainkan untuk membuka wawasan keilmuan anak-anak di kampung halamannya.

Potensi Besar dari Kabupaten Termiskin Kedua di Jawa Tengah

Indonesia adalah negeri yang kaya raya, tapi mengapa ketimpangan sosial masih terjadi dimana-mana. Tanda tanya ini seringkali bergeliat dalam benak Asa. Menurutnya, Indonesia tidak kekurangan orang pandai. Banyak di antara putra-putri ibu pertiwi yang kompetensinya telah mendapat pengakuan dari dunia internasional.

Sayangnya, hanya sebagian kecil yang peduli untuk membangun kampung halamannya sendiri. Jarang tersirat dalam benak mahasiswa yang berasal dari desa untuk membangun tempat asalnya. Sebagian besar merantau ke kota besar dan bekerja di perusahaan terkenal, kalaupun ada yang kembali biasanya karena kalah dalam persaingan.

Mengatasi keresahan ini, Asa seringkali menyelipkan pesan khusus kepada anak bimbingannya selama kegiatan belajar mengajar. Sebuah pesan untuk tidak melupakan kampung halaman, dimanapun mereka akan berkarya nantinya. Lagi pula Kebumen bukanlah gurun tandus yang nihil potensi, diantara potensi Kebumen yang menarik adalah sektor agrikultur, pariwisata, bahan tambang, hingga energi terbarukan.

"Saya sendiri masih belum memiliki bekal keilmuan yang memadai untuk memanfaatkan dengan maksimal potensi-potensi tersebut, makannya saya ingin menginspirasi anak bimbingan saya supaya menekuni bidang keilmuan yang selaras dengan pembangunan Kebumen di masa depan," tuturnya.

Asa mengakui, bagi lulusan kampus teknik seperti ITS, Kebumen bukanlah tempat yang menarik untuk mencari pekerjaan. Hal ini lantaran keberadaan industri manufaktur di kabupaten ini masih terbilang minim. Dalam hal ini, kebermanfaatan yang Asa maksud bukanlah memaksakan semua sarjana untuk pulang dan membangun kampung halamannya secara langsung. "Kebumen juga butuh orang-orang hebat di tingkat nasional dan internasional, yang membantu pembangunan Kebumen dari atas," tegasnya.

Kebumen dalam hal ini hanyalah satu dari sekian banyak kabupaten yang perlu dikembangkan di Indonesia. Pesan yang ingin Asa sampaikan sebenarnya bersifat general, semua mahasiswa dari desa manapun dapat menerapkannya. Bagi Asa, setiap orang memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk membuat dirinya bermanfaat bagi sekitar. "Golongan yang memilih bekerja di kota besar bisa membantu membangun kampung halaman dengan uangnya, golongan yang memilih hidup di desa bisa membantu secara langsung dengan tenaga dan pikirannya. Pada akhirnya ini hanya masalah mau atau tidak," tandasnya.

Di samping mengajar, saat ini Asa juga tengah menekuni bisnis *merchandise* di bidang *laser engraving* dengan media kayu dan kulit yang ia beri nama *Wood Booster*. Adapun sebagian dari bahan baku kayu yang ia gunakan sebagai media ukir diperolehnya dari limbah industri *furniture* di Kebumen. Asa berharap usaha yang diakuinya masih berusia seumur jagung ini dapat semakin besar dan bermanfaat di kemudian hari. "Sepulang mengajar, saya mengerjakan orderan dari bisnis *Wood Booster*, itung-itung untuk menambah uang jajan, Alhamdulillah kalau nantinya semakin besar," celetuknya. **(qi)**



Arief Abdurrakhman, ST. MT.

Kiat Meramu Irama Karir Seekor Katak

Kisah keberhasilan seekor katak dewasa dalam menyusuri derasnya arus sungai adalah candu bagi kawanan kecebong yang baru menetas. Candu ini mendorong kawanan tersebut untuk terjun ke sungai dan berenang sekuat tenaga selama empat tahun lamanya. Empat tahun berlalu, kawanan kecebong ini akhirnya tumbuh menjadi sekelompok katak berekor yang siap menapaki tahap terakhir dalam siklus hidup mereka. Sayangnya, kadang, kawanan katak berekor ini justru mati dimangsa ular tanpa sempat berkembang menjadi katak dewasa. Mereka yang mati ini, sebagian diantaranya, ternyata tidak mengerti cara berenang di sungai sebagai seekor katak.

Layaknya katak berekor, ribuan *fresh graduate* dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia telah siap menapaki persaingan dunia kerja. Layaknya katak berekor, sebagian dari mereka berakhir tanpa arah tanpa sempat berkembang menjadi masyarakat yang sukses. Mereka yang gagal ini, sebagian diantaranya, ternyata tidak mengerti cara berkarir yang benar sebagai seorang wisudawan.

Bimbang menentukan sikap dalam meniti karir adalah dilema yang dirasakan oleh hampir setiap mahasiswa. Banyak mahasiswa yang melamun terlalu tinggi dalam berkarir, misalnya menempati posisi strategis dalam perusahaan bonafit, tapi bahkan belum tahu tahap demi tahap yang harus ditempuh untuk mencapai posisi tersebut. Sebagian lagi bermimpi menjadi wirausahawan sukses yang mampu menumbuhkan banyak lapangan kerja, namun sekali lagi mereka belum tahu tahap demi tahap yang harus ditempuh untuk mencapainya.

Karenanya, beberapa tips dari Kepala Pengembangan Karir dan Kewirausahaan Mahasiswa Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya, Arief Abdurrakhman ST MT, sengaja disajikan dalam artikel ini untuk membantu kawanan katak berekor maupun kecebong dalam mencapai impiannya.



1. Yakinkan Diri dengan Bidang Keilmuan

Satu hal yang kerap terjadi saat ini adalah maraknya mahasiswa yang berpindah departemen karena merasa kurang cocok dengan bidang keilmuan di departemen tersebut, singkatnya salah masuk departemen. Aktivitas ini tentunya sangat merugikan mahasiswa tersebut dalam menapaki jenjang karirnya. Selain rugi dalam hal waktu, mahasiswa yang terlalu menggampangkan perkara pindah departemen justru terkesan lari dari masalah. Padahal seorang pekerja profesional membutuhkan pribadi yang dapat menyelesaikan masalah, bukannya lari dan menutup mata. "Merasa tidak cocok dengan departemen kan itu masalah, seharusnya diselesaikan dengan fokus mendalaminya bukan malah menghindarinya," tutur Arief.

Arief pun menjelaskan bahwa tahun pertama di departemen sebaiknya digunakan semaksimal mungkin untuk beradaptasi sekaligus memantapkan hati dengan bidang keilmuan yang dipelajari. Selanjutnya tahun kedua mulai melakukan pendalaman ilmu yang lebih banyak, sekaligus mulai merencanakan karir. Tahun ketiga dan keempat sudah harus mulai magang sekaligus menyiapkan berbagai modal dalam mencapai target karirnya. Tentu keputusan untuk merencanakan karir harus dilakukan secara matang agar usaha yang dilakukan untuk mencapainya tidak sia-sia.

2. Kenali dengan Baik Bidang Kerja

Secara umum, karir profesional seorang lulusan perguruan tinggi teknik ada dua, yaitu sebagai *engineer* atau *entrepreneur*. Sebagai salah satu institut berbasis teknologi di Indonesia, ITS memang diharapkan dapat menciptakan pribadi *engineer* yang unggul. Bahkan, berkarir dalam dunia *engineering* masih mendominasi keinginan mayoritas mahasiswa ITS. Berkarir dalam perusahaan yang fokus dalam pengembangan teknologi pun cukup menjanjikan. "Tentu dalam mencapai hal itu, saya tekankan kepada mahasiswa untuk selalu fokus mendalami bidang keilmuannya saat ini," ungkap dosen Departemen Teknik Instrumentasi ITS ini.

Selain dalam bidang *engineer*, berkarir dalam bidang kewirausahaan atau entrepreneur saat ini juga mulai diminati sebagian mahasiswa. Menjadi wirausahawan sukses yang bebas menyalurkan inovasinya serta tidak terikat jam kerja nyatanya cukup menggoda bagi segelintir golongan. Dorongan jiwa untuk hidup bermanfaat bagi sesama dengan membuka sebanyak mungkin lapangan kerja juga turut memotivasi. "Untuk menjadi wirausahawan sukses, dibutuhkan proses yang panjang serta pengalaman yang banyak. Karenanya cobalah untuk mulai membangun usaha anda sejak masih kuliah," terang dosen yang fokus dalam pengembangan instrumentasi industri ini.

3. Bangun Karaktermu!

Dalam dunia kerja, karakter atau kepribadian adalah elemen yang sangat penting untuk diperhatikan. Arief sendiri menjelaskan, setidaknya terdapat tiga unsur yang diperlukan untuk membangun karakter mahasiswa agar unggul dalam berkarir. Unsur pertama adalah pengetahuan. Menurut Arief, setiap lulusan ITS sudah sepatutnya untuk memiliki pengetahuan yang mumpuni dalam bidang yang digeluti. ITS sebagai "kawah candradimuka" para profesional handal di Indonesia pun berupaya selalu melakukan pembaruan dalam hal kurikulum secara berkala untuk dapat mengikuti perkembangan zaman dan tuntutan yang diinginkan dunia kerja.

Unsur yang kedua adalah attitude atau sikap yang baik. Hal ini berkaitan dengan kemampuan lulusan dalam membangun tata krama dan kesan yang baik selama bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Adapun unsur yang ketiga adalah *skill* atau keterampilan. Keterampilan yang dimaksud meliputi *hardskill* dan *softskill*, yang mana keduanya harus dikembangkan sejak dini. "Perusahaan akan sangat tertarik jika ada lulusan yang aktif organisasi tapi juga berprestasi secara akademik," jelasnya.

4. Sertifikasi Kompetensimu!

Wisudawan prestatif boleh jadi mengantongi segudang kompetensi yang diperolehnya selama berkuliah. Sayangnya, banyaknya keterampilan tersebut seringkali lupa untuk didaftarkan dalam bentuk sertifikasi. Tanpa adanya pengakuan resmi dalam bentuk sertifikat, segala keterampilan tersebut menjadi kurang



multinasional yang lebih mementingkan kompetensi pendaftarnya dibandingkan selembar ijazah. Arief pun menjelaskan bahwa banyak HRD dari berbagai perusahaan yang berdiskusi dengannya dan menegaskan kebenaran kabar ini. "Mahasiswa dengan IPK 3,0 yang memiliki sertifikat kompetensi tertentu akan lebih dilirik oleh HRD dibandingkan mahasiswa dengan IPK 3,5 tanpa sertifikat kompetensi apapun," ungkap pria kelahiran 1987 ini.

Karenanya, Arief berpesan kepada seluruh mahasiswa untuk mulai memikirkan kompetensi apa yang perlu didalami, dan segera mendaftarkannya untuk disertifikasi. Perlu diingat bahwa sertifikasi yang dimaksud adalah yang dikeluarkan oleh Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP), setelah diuji di Tempat Uji Kompetensi (TUK). ITS sendiri sudah memiliki LSP sejak tahun 2018, yang diharapkan dapat memudahkan keperluan mahasiswanya dalam melakukan sertifikasi kompetensi.

5. Perbanyak Pengalaman Kerja Melalui Magang

Arief menuturkan, selama ini ITS telah menjalin berbagai kerjasama dengan banyak perusahaan BUMN, salah satunya dalam hal magang. Diakuinya, banyak dari perusahaan tersebut yang setiap tahun menginginkan penambahan jumlah mahasiswa yang magang di tempat mereka. Sayangnya dalam pandangan sebagian besar mahasiswa ITS, magang industri masih dianggap sesuatu yang kurang penting.

Padahal, banyak sekali manfaat yang didapat jika mengikuti program magang ini. Pertama adalah mendapatkan sertifikat industri langsung dari perusahaan. Kedua adalah mendapatkan sertifikat kompetensi secara gratis dari perusahaan, karena dilatih secara langsung oleh ahli perusahaan selama enam bulan proses magang. Kepemilikan dua sertifikat ini akan sangat membantu apabila mahasiswa tersebut ingin melamar pekerjaan di perusahaan BUMN terkait.

Arief berpesan kepada para wisudawan ITS untuk tidak memutuskan tali silaturahmi dengan almamaternya. ITS masih sangat membutuhkan kontribusi alumninya, baik melalui korelasi antara perusahaannya dengan ITS, atau inovasi-inovasinya untuk membangun ITS menjadi lebih baik lagi. "Tidak lupa saya sampaikan bahwa wisuda bukanlah akhir dari proses belajar, melainkan awal untuk belajar mengenai arti kehidupan," tutupnya. **(sep/qi)**

Fakta Menarik Lulusan ITS

1. Data statistik tentang karir mahasiswa ITS setiap tahunnya dipublikasikan oleh Subdit Pengembangan Karir dan Kewirausahaan melalui laman resmi www.sac.its.ac.id. Hasil data statistik tersebut diperoleh dari data kuesioner yang diisi oleh mahasiswa menjelang kelulusan dan dikirim melalui menu *tracer study* pada laman tersebut. Dalam data tersebut tercantum beberapa data seperti status bekerja, lama waktu mendapatkan pekerjaan, hingga kesesuaian pekerjaan dengan departemen. Dan semua data tersebut juga sudah dijabarkan per departemen yang ada di ITS.

2. Berdasarkan hasil data tahun 2018, rata-rata mahasiswa ITS bekerja setelah lulus sebesar 67,2% untuk kelulusan tepat waktu dan 54,46% untuk kelulusan tidak tepat waktu. Adapun sisanya sebagian besar tidak bekerja atau melanjutkan studi. Selain itu, rata-rata lama mahasiswa ITS untuk mendapatkan pekerjaan adalah 4,17 bulan untuk kelulusan tepat waktu dan 3,6 bulan untuk kelulusan tidak tepat waktu. Adapun rata-rata gaji yang biasa diterima lulusan baru ITS berkisar antara 7 sampai 10 juta per bulan.

3. ITS memiliki sebuah program yang mewadahi keinginan mahasiswa dan lulusannya untuk berwirausaha, yakni ITS *Youth Technopreneur* (IYT). IYT sendiri adalah pembaruan dari program lama ITS yaitu Program Mahasiswa Wirausaha yang sudah berjalan sejak 10 tahun yang lalu. Program yang sudah diresmikan sejak tahun 2018 ini saat ini masih diikuti 8 tim dan dalam proses pendampingan, pelatihan, dan mentoring. Rencananya pada 2019, program IYT akan dikembangkan lagi secara kuantitas melalui penambahan 10 tim lagi.



Muh Hatem

Alunan Kisah Hatem Mengejar Gelar Doktor

Muh Hatem, itulah namanya. Pemuda asal Yaman ini memiliki tekad kuat untuk mendaratkan kakinya di Indonesia, demi segudang ilmu. Pria yang lahir dan besar di negara Yaman itu merupakan mahasiswa Program Studi Doktoral Departemen Informatika, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) .

Sebagai ayah dari dua orang anak, lelaki yang akrab disapa Hatem itu tentunya memiliki perasaan berat ketika harus meninggalkan tanah kelahirannya untuk menimba ilmu. Ditambah lagi, ia harus meninggalkan istri tercintanya yang telah dinikahi selama 17 tahun lamanya. Mahasiswa yang menjadi wisudawan 119 ITS ini memiliki sebuah impian mulia, untuk mengajarkan ilmu yang ia peroleh di Indonesia kepada rakyat di tanah kelahirannya kelak.

Jatuh Cinta terhadap Dunia Teknologi Informasi (TI)

Pria yang mengambil gelar Sarjananya di salah satu perguruan tinggi di Yaman ini menyukai bidang TI bukannya tanpa alasan. Pasalnya, Hatem percaya bahwa ilmu pada dunia TI memiliki cakupan yang sangat luas. Sehingga dengan mendalami bidang TI, Hatem yakin, kelak dirinya dapat membantu banyak orang di berbagai sektor. “Karena menurut saya, bidang TI yang saya geluti saat ini sangat dibutuhkan pada berbagai aspek di kehidupan ini,” jelas penyandang gelar doktor muda itu.

Sang Pemburu Beasiswa

Menjadi seorang yang memiliki taraf ekonomi sederhana, tentu tidak mudah untuk membiayai perkuliahan. Namun menyerah bukanlah pilihan, demi merealisasikan cita-citanya, tanpa ragu, pria berusia 34 tahun ini memutuskan untuk berburu beasiswa program doktoral.

Setelah berjuang dalam berbagai program beasiswa, akhirnya Hatem mendapat kesempatan emas untuk mengenyam pendidikan di Indonesia melalui beasiswa pemerintah Yaman. Beasiswa yang terbuka setiap tahunnya bagi lulusan sarjana di Yaman ini



menyediakan program beasiswa *full scholarship*, sehingga Hatem dapat berkuliah tanpa pusing memikirkan biayanya di Indonesia.

Keluargaku adalah Motivasiku

Berada jauh dari rumah ditambah memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga tentunya bukanlah perkara mudah bagi Hatem. Selama kurang lebih enam tahun, ayah dari dua orang anak ini harus rela tidak membersamai perkembangan putra-putrinya yang beranjak dewasa.

Anak laki-laki Hatem yang kini sudah berusia 16 tahun dan anak perempuannya yang berusia 11 tahun, merupakan motivasi terbesar bagi dirinya agar semangat dalam menimba ilmu. “Jadi lebih semangat untuk segera menuntaskan pendidikan agar dapat berkumpul kembali dengan anak-anak,” tuturnya tersenyum tipis dengan mata berkaca-kaca.

Ketika ia sedang bersedih, menghadapi berbagai masalah, dan hendak menyerah, keberadaan anak dan istrinya di rumah lah yang menjadi suntikan penyemangat bagi Hatem. Namun, tambahnya, kelak ia akan merindukan kota pahlawan ini sepulangnya ke Yaman. "Tapi bagaimanapun saya harus terus melangkah maju, menyongsong masa depan yang terbaik bagi keluarga saya di rumah," ujarnya dengan tatapan kosong.

Jangan Berhenti Mengarungi Ilmu

Pengetahuan adalah suatu hal yang tidak terbatas dan tidak akan habis walau dibagi. Prinsip itu dipegang Hatem kuat-kuat. Setelah memahami ilmu yang ia pelajari lebih lanjut, Hatem menjadi sangat tertarik akan ilmu pengetahuan. Semasa perkuliahan ia melakukan berbagai riset dan menghadiri seminar serta konferensi ilmiah. "Saya merasa ilmu seakan terus-menerus bertambah luas," ungkapnya.

Di negara tempat asal Hatem, jarak jumlah antara lulusan sarjana dan lulusan doktor terbilang sangat jauh. Maka dari itu, ia ingin, selagi bisa memaksimalkan potensi ilmu yang didapatkan, maka ia akan terus berusaha mengejarnya.

Mengabdi Sebagai Pahlawan Tanpa Tanda Jasa

Lika-liku perkuliahannya di negeri orang dan lima jurnal di bidang TI yang ia tulis, membuatnya menyadari bahwa banyaknya ilmu yang ia dapatkan akan sia-sia jika tidak dibagikan ke orang lain. Berdasarkan pada keyakinan agama yang dipegang teguh Hatem, suatu ilmu yang luas akan terasa hampa jika hanya disimpan untuk dirinya saja.

Oleh karenanya, Hatem memiliki target agar dapat bekerja sebagai dosen yang mengabdi di salah satu perguruan tinggi di Yaman. Dengan menjadi dosen, selain dapat menularkan ilmunya ke banyak orang, ia juga memiliki visi terselubung. Pria yang menyukai kota Yogyakarta ini mengaku optimis akan dapat membuka jembatan kerjasama antara Indonesia dan Yaman, sehingga lebih mudah lagi dalam melakukan pertukaran pelajar.

Kejarlah Ilmu Hingga ke Negeri Jiran

"Saya yakin bahwa pelajar Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk menimba ilmu ke negara lain," ucapnya tegas. Kepercayaan diri yang kurang ketika berdialog dengan bahasa Inggris harus disingkirkan sejauh mungkin. Dengan memaksakan diri untuk maju, keluar dari zona nyaman, maka bahasa Inggris seseorang akan meningkat dengan sendirinya.

Ia pun mengatakan bahwa pembelajaran di setiap negara tentu akan berbeda. Ketika seseorang menemukan kelebihan yang dapat diraih, maka manfaatkanlah kelebihan itu sebaik mungkin. "Sederhananya seperti memanfaatkan sebaik mungkin fasilitas laboratorium yang dapat digunakan selama 24 jam," tambahnya.

Ucapan Terima Kasih

Di akhir wawancara dengan ITS Online, Hatem menyampaikan rasa terima kasihnya yang terdalam kepada Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, Pemerintah Indonesia dan Republik Yaman, Prof Joni Hermana MScES PhD, Dr Maria Anityasari ST ME, Supervisor, rekan-rekannya dari Indonesia dan negara lain, satuan petugas dan Satuan Keamanan Kampus, serta masih banyak lagi. Terlebih lagi kepada segenap keluarganya, ayah, ibu, istri, saudara, dan kedua anak tercintanya yang selalu mendukung pembelajaran Hatem di Indonesia. **(dik/mir)**

Ade Putri Aulia Wijharnasir

Chiko Sang Pencatat Mimpi

Tentang Catatan dan Mimpi Mimpi yang Dituntaskan



Ade Putri Aulia Wijharnasir asal Kota Seribu Sungai Banjarmasin. Sebagai anak perantauan di Kota Pahlawan Surabaya, gadis yang akrab disapa Chiko ini memiliki beragam keinginan yang ia impikan sejak dirinya kecil.

Mengawali kehidupan mandirinya dengan jauh dari rumah dan menjadi mahasiswa di salah satu kampus terbaik Indonesia tak lantas membuat Chiko khawatir. Dirinya merupakan gadis yang antusias akan hal-hal baru. Terlebih lagi, Chiko merupakan seorang pemimpi. Dengan asanya, Chiko akan mencatat mimpi-mimpi indah di buku catatan kecilnya.

Uniknya Chiko Menjadi Beda di Kampus Teknik

Mengawali lika-liku perkuliahannya sebagai mahasiswa di Kampus Maritim terbesar di Indonesia tak lantas membuat Chiko besar kepala. Chiko yang diterima sebagai mahasiswa Teknik Sistem Perkapalan ITS Surabaya memiliki beberapa pola pikir unik yang ia terapkan selama program sarjananya di ITS. Gadis berkacamata ini termasuk ke dalam tipe orang yang kurang suka mengenakan pakaian formal.

Dibanding menggunakan pakaian formal, Chiko lebih memilih pakaian yang terkesan santai. Ya, dengan bermodal kaos oblong dan sedikit nekat, membuat mahasiswi yang berani tampil beda di kelas ini mendapatkan banyak kepercayaan diri. Memang hal tersebut sedikit melanggar ketentuan berpakaian, namun Chiko tidak pernah mendapat teguran dari dosen lantaran hal ini.

Kepercayaan diri Chiko akan penampilan santainya itu bukan tanpa alasan. Selain tidak menyukai hal- hal formal, Chiko memang memiliki modal penting lainnya. Chiko beranggapan bahwa selama dirinya memenuhi kualifikasi dan kemampuan akademik yang mumpuni serta mampu menjaga sopan santun dengan baik, dosen tidak akan terlalu mempermasalahkan penampilannya yang semi-formal.

Kecintaannya pada baju yang santai dan nyaman dikenakan benar-benar melekat di kesehariannya. Hingga akhirnya, terbesit lah ide dibenaknya untuk mencatatkan satu impian. Chiko ingin agar kelak dirinya dapat bekerja di wadah yang profesional, namun tidak perlu mengenakan seragam formal. Pikirannya berlabuh pada mimpi bekerja di *start-up.*

Program Magister Impian Chiko

Ketika mengambil program sarjana, Chiko memilih jurusan berbau teknik. Namun, setelah lulus ia merasa perlu melengkapi ilmunya di bidang yang baru. Setelah mengambil program sarjana selama empat tahun di Kampus Maritim, Chiko mendapat kesempatan untuk kembali ke ITS untuk mengambil program magister.

Magister Manajemen Teknologi (MMT), di departemen ini lah Chiko melanjutkan jenjang pendidikannya. Meskipun awalnya Chiko ingin melanjutkan perjuangan mencari ilmu di negeri lain, ia tetap tidak kecewa pada hasil yang didapatnya kali ini. Justru Chiko menjadi lebih antusias lagi, lantaran dirinya mendapatkan beasiswa bergengsi LPDP. Ditambah lagi, Chiko berhasil mendapatkan *supervisor* (dosen pembimbing) untuk mengerjakan tesisnya sesuai yang gadis ini catat dalam buku mimpinya.

Sejak awal dirinya mengincar Prof Ir I Nyoman Pujawan MEng PhD, dosen dari Teknik Industri yang dikenal sebagai bapak supply chain Indonesia untuk menjadi *supervisor* tesisnya. Hal ini bukanlah tanpa alasan, Chiko memang berkeinginan untuk menimba ilmu sedalam mungkin dari salah satu dosen terbaik yang menggeluti bidang *Power Supply* tersebut.

Memang sekilas bidang pembelajaran yang Chiko ambil seperti tidak berhubungan. Namun dirinya merasa telah memiliki dasar ilmu teknik dari S1 nya, sehingga ia ingin mengembangkan ilmunya di bidang teknologi khususnya pada manajemennya. Lagi-lagi, hal ini demi mencapai mimpinya untuk menjadi pendiri *start-up.*

Bermula dari Komik, Sambangi Jepang Sembari Tesis

Sejak kecil, Chiko memang sangat menyukai Negeri Matahari Terbit, Jepang. Bermula dari kecintaannya terhadap komik Jepang atau anime-nya, seiring berjalan waktu Chiko juga mulai menyukai budaya Jepang yang khas. Keinginan untuk pergi ke Negara Bunga Sakura itu, apalagi untuk melanjutkan studi disana mulai muncul dalam hatinya. Satu mimpi kembali memenuhi buku catatannya. Sebuah mimpi yang ia ingin kejar dengan penuh semangat.

Tapi seperti yang sudah-sudah, tidak ada mimpi besar yang tercapai dengan mudah. Mulai dari harus me-*lobby* banyak pihak, menyesuaikan jadwal perkuliahan Jepang yang berbeda dengan Indonesia, menambah kosa kata bahasa Jepang, dan lain sebagainya. Memang butuh waktu lama, namun akhirnya impian yang telah dicatat ini akhirnya terwujud. Chiko terpilih untuk mengikuti program di Jepang selama kurang lebih satu semester. Lantaran Chiko sedang mengerjakan tesis, maka ia membawa tugas akhirnya itu sembari menimba ilmu di Negeri Samurai.

Hanya menginjakkan kaki di tanah para samurai tidak membuat mimpinya selesai begitu saja. Ia masih harus berjuang untuk bisa tercapai target selama di Jepang. Chiko harus rela mengambil mata kuliah yang tidak berhubungan dengan studinya lantaran mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah wajib. Selain itu, Chiko juga sempat mengalami kendala bahasa. Meskipun mengambil kelas internasional, mahasiswa jepang masih banyak yang kurang fasih berbahasa inggris. Bahkan dosennya pun sedikit sulit dipahami. Ia pun harus banyak mengandalkan penggunaan bahasa tubuh agar tidak miskomunikasi.

Tapi semua perjuangan itu terbayar lunas. Begitu banyak hal unik yang Chiko temukan di negeri itu, seperti teman-temannya yang beranggapan bahwa Jilbab merupakan bagian dari seragam perempuan. Rekan-rekan Chiko juga terkejut lantaran Indonesia sangat kaya akan bahasa daerah. Dari orang Jepang, Chiko sering sekali mendapat inspirasi. Mereka bahkan saling bertukar pikiran tentang budaya satu sama lain sehingga Chiko dapat disebut sebagai *Agent of Traveller.*

Catatan Mimpi yang Tercapai

Chiko menyelesaikan program magisternya dalam waktu dua tahun dengan IPK 3.84. Tesisnya bersama promotor yang ia idam-idamkan pun mendapat nilai A, sebuah prestasi yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Ditambah lagi, selama itu ia mendapat berbagai ilmu baru dan pengalaman hidup yang tak ternilai harganya. Berkat hobinya mencatat mimpi yang ia miliki, secara perlahan namun pasti Chiko mampu mencapai apa yang ia inginkan. Kini dirinya pun telah diterima di sebuah perusahaan di Jakarta yang akan merancang *start-up* khusus beasiswa dan pembelajaran.

Daftar mimpi yang ia punya di buku catatan kecil itu akhirnya tercoret juga. Impiannya bekerja di perusahaan yang tidak terlalu formal jelas tercapai. Hal yang Chiko lakukan dan peroleh dapat diterapkan oleh siapapun. Dengan mencatat impian melalui resolusi, Chiko membuktikan cara tersebut sangat efektif dalam memastikan kita berada di jalur yang sesuai. “Jika ingin mencapai sesuatu, setidaknya kamu tulis mimpi itu, karena dengan menulis mimpi akan memperjelas target,” ujar gadis yang April ini akan menginjak usia 25 tahun. **(dik/mik)**

Elysa Nensy Irawan

Sang Pecandu Keilmiahan dengan Segudang Prestasi



Seringkali dalam kehidupan sehari-hari, kita melihat candu dari kacamata negatif. Namun, bagi salah satu sosok wisudawan 119 ITS ini, kecanduannya pada dunia penelitian telah membuat kehidupan akademiknya dijejali segudang prestasi. Adalah Elysa Nensy Irawan, mahasiswa Departemen Fisika, Fakultas Ilmu Alam, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya yang gairahnya akan dunia keilmiahan tak pernah meredup. Hari-hari perkuliahannya pun tidak lepas dari aktivitas berbagai riset demi tercetusnya berlembar-lembar gagasan ilmiah.

Kala matahari kembali ke peraduannya di ufuk barat, setumpuk tugas yang dibawa Nensy dari kegiatan perkuliahan seolah meminta untuk segera diselesaikan. Nensy telah siap bertempur dengan segala amunisinya yakni jadwal yang telah tersusun rapi. Dengan jadwal itulah waktunya tak hanya dihabiskan untuk mengerjakan tugas saja atau malah bersantai tetapi menghasilkan hal produktif lainnya.

Riset menjadi pilihannya kala Nensy usai berurusan dengan tugas-tugas kuliah. Ia mengawali ketertarikannya dengan dunia riset dan keilmiahan semenjak duduk di bangku semester tiga. Saat itu, penelitian yang diajukannya dalam Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) berhasil mendapatkan pendanaan. Meskipun tak sampai melenggang ke Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (Pimnas), Nensy mengaku, tak pernah kecewa dengan hasil yang ia dapat. Hal tersebut justru memberikannya motivasi dan semangat untuk semakin getol membuat karya ilmiah yang lebih baik lagi.

Beragam lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional satu persatu mulai dijajal mahasiswi kelahiran Kediri ini. Namun, tentu tak semudah membalikkan telapak tangan. Usahanya berulang kali menemui batu sandungan hingga ia pun harus rela menahan sakitnya kegagalan.

Misalnya, pernah suatu ketika, Nensy dan timnya sempat menelan pil kekecewaan karena poinnya dalam perlombaan hanya berselisih satu angka dengan juara ketiga sehingga ia harus pulang membawa kekalahan.

Menampaki semester empat, barulah untuk pertama kali usahanya membuahkan hasil yang manis. Pada saat itu idenya bersama tim tentang mesin produksi garam berhasil menyabet juara pertama di Universitas Negeri Sebelas Maret, Solo, Jawa Tengah.

Keberhasilannya itu pun menjadi titik balik bagi Nensy untuk terus mendulang beragam prestasi di kancah nasional. Ibarat seorang koki yang telah lihai meracik bumbu yang pas untuk membuat makanan sedap, Nensy adalah koki dalam membuat karya ilmiah. Ia telah banyak belajar dari kegagalannya sampai mampu meracik berbagai hasil risetnya dan menuangkannya menjadi gagasan ilmiah yang menarik. Maka, tak ayal enam prestasi tingkat nasional berhasil ia genggam dalam waktu setahun.

Tak puas dengan keberhasilannya di dalam negeri, Nensy pun melebarkan sayap prestasinya di kancah internasional. Ia pun semakin memperdalam berbagai risetnya terutama tentang renewable energy atau energi terbarukan. Mahasiswi yang mampu menyelesaikan pendidikannya selama 3,5 tahun ini pun mengambil topik tentang energi terbarukan untuk tugas akhirnya.

Bersamaan dengan pengerjaan tugas akhirnya yang menuntut Nensy untuk mengambil data riset di Thailand, di sana ia juga mengikuti sebuah kompetisi yaitu *The ASEAN Thermoelectric Device Fabrication and Invention Fair* yang diselenggarakan oleh Sakon Nakhon Rajabhat University, Thailand. Meski mengikuti lomba di tengah kesibukkannya mengerjakan tugas akhir, hal tersebut tak menjadi alasan bagi Nensy untuk selalu memberikan yang terbaik. Terbukti, ia dan seorang temannya berhasil menyabet *Gold Prize* dalam ajang tersebut. Bak menyelam sambil minum air, Nensy pulang ke Indonesia membawa data riset untuk tugas akhirnya sekaligus medali emas untuk almamaternya.

Tak berhenti di situ, berkat prestasinya selama ini, mahasiswa yang lulus dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) 3,8 itu pun dipercaya menjadi delegasi dalam *Southeast Asia Conference on Thermoelectrics* (SACT) 2018 di Kamboja. Dalam konferensi itu, ia menjadi satu-satunya delegasi dari Indonesia bahkan menjadi peserta termuda yang masih berstatus sebagai mahasiswa sarjana. Sedangkan peserta lainnya telah menempuh jenjang pendidikan minimal doktoral.

Pada kegiatan tersebut, Nensy membawakan penelitiannya tentang pembuatan film lapisan tipis tipe-P menggunakan metode DC Magnetron Sputtering sebagai pembuatan dasar termoelektrik. Ia mempresentasikan penelitiannya tersebut di hadapan para peneliti dan akademisi di seluruh Asia.

Awalnya, Nensy mengaku merasa kurang percaya diri dikarenakan ia harus berhadapan dengan orang-orang yang ilmunya sudah di atasnya. Namun, hal itu tak lantas mematahkan semangat Nensy. Mahasiswi yang juga pernah meraih juara satu pada Pekan Ilmiah Kimia Universitas Bengkulu terus meyakinkan dirinya bahwa ia mampu melakukan yang terbaik. Alhasil, sukses membawakan presentasinya, Nensy mendapat penghargaan sebagai penyaji terbaik (Best Presenter) dari 200 peserta dari 20 negara di Asia yang mengikuti konferensi tersebut.

Kunci Sukses Nensy

Kepada ITS Online, mahasiswi penerima beasiswa Bidikmisi ini mengatakan, kunci suksesnya dalam meraih gelar juara adalah dari tekad yang kuat. Ia yakin betul bahwa usaha tidak akan pernah menghianati hasil. Meski bisa dikatakan kegagalannya juga tak kalah banyak dengan prestasinya. Namun, ia tak pernah berhenti berusaha. Selain itu, saat mengalami kegagalan, ia tak lantas menyerah tetapi menjadikan hal tersebut sebagi pengalaman yang berharga karena dari kegagalan ia justru mendapatkan banyak pembelajaran. “Ketika gagal berarti apa yang kita lakukan tersebut masih ada yang salah. Jadi ke depannya kita akan lebih baik lagi dan tidak melakukan kesalahan yang sama,” ucapnya sumringah.

Di samping itu, mimpinya sejak kecil lah yang membuatnya tak pernah bosan untuk mendalami dunia keilmiahan terutama tentang energi terbarukan. Nensy mengungkapkan, semenjak masih berada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) ia selalu menanamkan dirinya agar dapat berkontribusi untuk Indonesia terutama di bidang energi terbarukan. “Melalui riset-riset itulah saya merasa bisa turut menjalankan mimpi saya,” tuturnya.

Mahasiswa angkatan 2015 ini pun mengaku, ada perasaan yang menggetarkan hatinya kala nama kampus kebanggaanya itu dikumandangkan saat ia meraih juara. “Di saat itulah semangat saya semakin besar untuk mengharumkan nama ITS,” ujarnya. Anak sulung dari dua bersaudara itu pun berkeinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang pascasarjana dan meneruskan risetnya tentang energi terbarukan. **(jun/owi)**

Gilbert

Lulusan Akademik Terbaik yang Memimpin Organisasi Kemahasiswaan

Do your best and let God do the rest. If you are scare, you are not taking a chance, and then what even are you doing



Bukti akademik dan organisasi bisa berjalan beriringan

Mengecap pendidikan tinggi bukanlah hal yang mampu diraih dengan mudah. Butuh usaha keras dan kedisiplinan yang tinggi untuk bisa mendapatkan satu bangku di perguruan tinggi. Hal itulah yang tertanamkan dengan baik pada diri seorang Gilbert Widjojo, mahasiswa Departemen Kimia ITS angkatan 2015. Ia pun bertekad, kampus harus menjadi wadah yang dapat digunakan untuk mengembangkan serta melatih potensi dalam dirinya secara seimbang, baik secara akademik maupun kegiatan non akademik.

Mahasiswa asal Surabaya ini bercerita, awalnya ia memilih bidang kimia sebagai ilmu yang ia dalami berdasarkan kecintaannya pada bidang itu ketika duduk di bangku SMA. Kampus ITS pun dipilih berdasarkan lokasinya yang strategis sekaligus prospek kimia yang ia rasa sangat menjanjikan sejak awal.

Setelah resmi menyandang status sebagai mahasiswa, Gilbert mulai menikmati setiap proses yang dijalaninya. Sejak tahun pertama perkuliahannya, ia disibukkan dengan proses adaptasi di lingkungannya yang baru. Bagi Gilbert, metode dalam beradaptasi di ITS memiliki proses yang sedikit berbeda jika dibandingkan dengan kampus lainnya. Namun hal itu tidak menjadi permasalahan yang besar. “Proses adaptasi di ITS sangat membantuku dalam membentuk hubungan baik dengan angkatanku sendiri maupun senior yang lebih berpengalaman,” ujarnya.

Target yang jelas dan sikap disiplin adalah kuncinya

Gilbert sangat sadar status mahasiswa bukan lah status sembarangan, sehingga ia tidak ingin menjadi mahasiswa biasa yang hanya mengikuti arus tanpa ada proses pengembangan diri yang baik di dalamnya. Untuk itu, dia memegang teguh dua hal yang menurutnya penting jika ingin sukses, yaitu selalu memiliki target dan juga sikap disiplin dalam segala aspek kehidupan.

Sejak tahun pertamanya, ia telah memiliki target yang jelas yaitu ingin mendapatkan medali dalam Olimpiade Nasional Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (ON-MIPA) di tingkat perguruan tinggi. Selama duduk di bangku sekolah, belum pernah sekalipun ia mendapatkan juara meskipun ia selalu aktif dalam kegiatan olimpiade. Oleh karena itu, ia menargetkan sebuah medali pada ajang ON-MIPA tahun 2016 di bidang kimia.

Proses yang ia lalui tidaklah mudah. Selain proses adaptasi di departemen, ia juga harus mempersiapkan materi lomba dengan sungguh-sungguh. Dengan perasaan antusias, Gilbert bercerita bahwa ia sempat mengalami perasaan was-was ketika namanya hampir tidak lolos ke tingkat nasional. Namanya ada di peringkat terbawah di regional Jawa Timur yang berhak untuk lolos ke tingkat nasional.

Namun hal itu justru melecut semangatnya. Gilbert sadar harus terus mengasah kemampuannya dengan berlatih soal dan juga mengurangi waktu bermain game sejak dua hingga tiga bulan sebelum kompetisi berlangsung. Pada akhirnya, ia mendapatkan penghargaan *Honorable Mention* ON-MIPA kimia yang dilangsungkan di Jakarta pada tahun itu. Pada tahun itu ia masih belum mencapai targetnya untuk mendapatkan medali, ia sadar bahwa kemampuannya masih di bawah rata-rata mahasiswa kampus lain.

Tidak mau berlarut – larut dalam kesedihan, ia menyusun ulang jadwal serta plan per bulannya untuk mencapai target besarnya. Dua nilai yang sebelumnya ia pegang teguh mampu ia sempurnakan dengan baik. Ia harus disiplin dengan rutinitas yang telah ditetapkannya, namun tetap dengan menjaga hubungan baik kepada teman-teman sekitarnya. Puncaknya, pada pelaksanaan ON-MIPA tahun 2017 di Semarang, ia berhasil mendapatkan medali perunggu dan meningkat pada pelaksanaan ON-MIPA tahun berikutnya di Malang dengan penghargaan medali perak.

Turut andil memimpin sebuah organisasi kemahasiswaan



Kalau ada yang beranggapan mahasiswa hanya bisa memilih satu di antara akademik dan non-akademik agar berjalan maksimal, maka Gilbert adalah orang yang membantahnya mentah-mentah. Menurutnya dua hal tersebut harus berjalan secara beriringan dan saling mendukung satu sama lain. “Saya memiliki target untuk lulus 3,5 tahun, tidak hanya menjalani kuliah yang biasa-biasa saja tapi harus berprestasi juga dalam segi akademik maupun non akademik,” tutur mahasiswa yang lahir pada 14 November 1996 ini.

Pada tahun kedua perkuliahannya, ia memutuskan untuk bergabung dengan organisasi himpunan mahasiswa kimia. Ia bergabung menjadi staff departemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) pada kepengurusan tahun 2016/2017. Ia memilih bergabung karena suka hal – hal yang berhubungan dengan manajemen dan kaderisasi. Namun di tahun itu kehidupan akademis nya tidak menurun, ia tetap mampu meraih prestasi di ON-MIPA sembari menjadi panitia *Quick and Smart Natinal Chemistry Challenge* tahun 2017.



Puncak kegiatan organisasinya terjadi pada tahun ketiga, di mana ia mendapatkan amanah baru sebagai wakil ketua himpunan mahasiswa internal yang berfokus pada pengembangan organisasinya. Di mata teman-temannya, sosok Gilbert adalah pribadi yang tegas dan disiplin baik ketika di kampus maupun ketika di luar kampus. Gibert juga selalu berusaha untuk menepati janjinya dan berusaha untuk tidak mengecewakan orang-orang di sekitarnya dengan melakukan yang terbaik.

Meskipun kehidupan kuliahnya disibukkan dengan menyiapkan materi lomba dan organisasi, Gilbert tetap mampu menorehkan hasil gemilang dari sisi akademiknya. Bahkan ia tercatat sebagai lulusan sarjana terbaik pada wisuda ke-119 ini dengan IPK 3,96. Target lulus 3,5 tahun pun juga dicapainya. Ia seperti membuktikan, untuk fokus di akademik bukan berarti harus mengorbankan kehidupan organisasi maupun kehidupan sosialnya. **(lut/mik)**

Rendra Panca Anugraha

Rendra, Doktor Muda ITS Jebolan PMDSU



Adalah Rendra Panca Anugraha, doktor jebolan Departemen Teknik Kimia Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) yang merampungkan studi S3 nya di usia yang sangat muda, yakni 24 tahun. Kelulusannya di usia yang anti-mainstream ini bisa dibilang sebanding dengan *Grandprix Thomryes Marth* Kadja, peraih rekor MURI sebagai doktor termuda di Indonesia yang juga berhasil meraih gelar tersebut di usia serupa.

Cerita berawal dari usulan dosen pembimbingnya di masa sarjana, untuk mengikuti sebuah program beasiswa bernama Pendidikan Magister menuju Doktor untuk Sarjana Unggul (PMDSU). Program yang digulirkan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti) di tahun 2015 ini menantang para sarjana unggulan untuk menyambung studi mereka hingga ke tingkat doktoral dalam kurun waktu empat tahun.

Siapa sangka, Rendra malah merampungkan tantangan tersebut hanya dalam kurun waktu tiga setengah tahun saja. Selama kurun waktu itu pula, mahasiswa bimbingan Prof Dr Ir Gede Wibawa M Eng dan Prof Dr Ir Ali Altway MS ini berhasil melakukan publikasi penelitian di tiga jurnal ilmiah internasional bereputasi, serta dua seminar internasional.

Dalam disertasinya, Rendra berfokus pada pemanfaatan *Dimethyl Carbonate* (DMC) dan *Diethyl Carbonate* (DEC) sebagai zat aditif pada bahan bakar bensin. Alasannya, Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap bahan bakar fosil (terutama bensin), padahal sumber daya tersebut sangat terbatas.

Oleh karenanya, ia menawarkan gagasan untuk mengurangi ketergantungan ini dengan menambahkan DMC dan DEC yang dapat diproduksi dari sumber biomassa. “Diperlukan adanya data penelitian untuk mengetahui apakah DMC dan DEC layak dijadikan bahan aditif atau bahkan bahan pengganti bahan bakar bensin,” tutur *supervisor researcher* di Laboratorium Termodinamika ITS ini.

Dari penelitian yang telah dilakukannya, Rendra berhasil membuktikan bahwa DMC dan DEC memang dapat meningkatkan kualitas bahan bakar bensin baik dari segi tekanan uap, kelarutan air, hingga emisi gas buang.



Cara Rendra Menikmati Masa Muda

Dalam film Spiderman, paman Ben mengatakan kepada Peter Parker sebuah ungkapan legendaris yang berbunyi, *"With great power, comes great responsibility,"*. *Power* dalam artikel ini dapat diartikan sebagai tingkat kecerdasan. Seorang doktor adalah manusia yang dikaruniai intelektualitas tinggi. Dengan segala keterbatasan yang ada, ia mestinya mampu mencari peluang di mana ia bisa berkontribusi kepada masyarakat melalui kapasitas intelektualnya ini.

Banyak problem nyata di masyarakat yang perlu dicari solusinya dan beberapa persoalan memiliki kompleksitas yang tinggi sehingga memerlukan kapabilitas yang istimewa juga. Seorang doktor memiliki bekal dasar untuk menangani hal semacam ini dan ini membuka peluang baginya untuk bisa berkontribusi menjalankan perannya. "Cara saya menikmati masa muda adalah dengan menemukan solusi atas masalah yang ada di masyarakat dengan ilmu dan kemampuan yang saya miliki," tutur Rendra.

Doktor adalah orang yang berdiri di ujung horison perkembangan ilmu pengetahuan di bidangnya. Dia berada di *tip of the edge,* sehingga tugas seorang doktor setelah menyelesaikan studi doktoralnya adalah melanjutkan pengembangan ilmu di bidang tersebut.

Rendra mengaku, selama menjalani program PMDSU di Indonesia, Ia sempat dihadapkan pada beberapa persoalan yang menghambat progres penelitiannya. Salah satunya adalah dalam hal penyediaan bahan eksperimen. Kadang, Rendra sampai harus mencari sendiri bahan eksperimen yang dibutuhkan tersebut di luar negeri, sehingga perlu mengurus surat ekspor-impor barang. "Sangat sulit untuk menemukan bahan baku penelitian saya di Indonesia," kenangnya.

Meskipun sulit, Rendra tetap berkomitmen untuk menjalani studi doktoralnya sebaik mungkin. Ia merasa memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan amanah yang telah dipercayakan negara kepadanya melalui program PMDSU ini. Semangatnya ini bahkan pernah mengantarkan Rendra untuk melakoni berbagai penelitian sekaligus menghimpun pengalaman di Hiroshima University, Jepang. **(mia/qi)**



Juno Rahman

Mengejar Visi Artistik, Melawan OCD

Sekilas tak ada yang berbeda dari sosok mahasiswa Desain Komunikasi Visual ini. Mahasiswa berkacamata ini berpenampilan seperti mahasiswa normal dengan kacamata bulat kesayangannya dan pakaian bergaya vintage. Namun ada yang dua hal yang membedakannya dari mahasiswa DKV biasanya. Yang pertama adalah karyanya yang berupa ilustrasi, desain grafis maupun fotografi yang telah diakui praktisi desain dan digunakan brand ternama di Indonesia. Dan yang kedua adalah perangnya dengan *obsessive compulsive disorder* yang hampir membuatnya terpuruk.

Namanya adalah Juno Rahman, mahasiswa asal Malang, Jawa Timur. Juno, sapaan akrabnya baru saja menyelesaikan tugas akhirnya yang berjudul Rancangan *Pattern* Sebagai Media Pengenalan Flora Endemik Langka Indonesia yang mendapat banyak pujian dari pengajar di DKV.

Dengan gaya berbicaranya yeng lembut tapi ramah, ia menjelaskan bahwa desain *pattern*-nya yang diaplikasikan dalam fashion seperti tas dan baju merupakan visinya sejak lama. Tak hanya sekedar TA, ia menjelaskan idenya berangkat dari kegelisahannya akan deforestasi (kerusakan hutan) Indonesia yang paling tinggi di dunia. “Sudah sangat banyak komunitas dan LSM yang *shout out* untuk perlindungan hewan, namun masih sangat sedikit orang yang peduli pada tanaman endemik Indonesia,” ungkapnya.

Sebagai seorang seniman, Juno mengungkapkan kecintaannya akan keanekaragaman hayati di Indonesia yang unik. Ia juga mempunyai idealisme yang tinggi. Menurutnya, seorang desainer tidak boleh hanya berperan sebagai pesuruh tanpa mempertimbangkan tanggung jawab moralnya. “Untuk itu aku ingin sekali jadi desainer yang memiliki kontribusi kepada masyarakat, bukan sekedar mencari pencapaian untuk diri sendiri,” ungkapnya.

Juno yang lulus pada semester kesepuluhnya ini, mengakui ada banyak sekali rintangan dalam menyelesaikan perkuliahannya. Salah satu musuh terbesarnya adalah *Obsessive Compulsive Disorder* (OCD). OCD adalah gangguan yang ditandai dengan pikiran negatif yang membuat penderita merasa gelisah, takut, dan khawatir. Sehingga untuk menghilangkan kecemasan itu, ada obsesi berlebihan dari si penderita.

Juno telah menunjukkan gejala OCD sejak masih sangat kecil, namun ia baru memahaminya di masa perkuliahan. "Aku mencoba tes psikologis utuk mengetahui apakah diriku memiliki OCD atau tidak, hasilnya menunjukkan aku terindikasi 90% mengidap OCD," tuturnya.

Setelah mengetahui kelainannya itu, Juno mencoba mencari bantuan ke psikolog dan psikiater, namun keduanya belum bisa banyak membantunya. Juno mengaku sangat kesulitan dengan OCD yang dimilikinya. "Setiap pikiran 'obsesif' itu muncul, untuk menghilangkan kecemasan aku harus melakukan yang sering disebut dengan 'ritual' sebagai tindakan 'kompulsif' yang sangat melelahkan," jelasnya.

Menurutnya, terdapat hal yang memancing obsesinya dan hal tersebut berbeda bagi tiap penderita OCD. Ia memiliki beberapa merek atau situasi yang memancing kecemasan dalam dirinya, dan setiap orang yang memakai merek tersebut entah pakaian atau alat mandi ikut membuatnya panik. Misalnya ia melihat seseorang memakai baju jersey bola berjalan di satu lorong, maka Juno tidak akan pernah menginjakkan kakinya di lorong tersebut dan memilih berjalan memutar.

Lalu, pada suatu saat *handphone*-nya disentuh oleh orang yang membuatnya cemas, maka kemudian Juno akan membersihkan *handphone* tersebut dengan tisu basah hingga delapan kali. "OCD membuat hidupku berantakan dan capek," keluh pria kelahiran Lumajang ini. Apalagi, hal yang membuat kecemasannya terpancing sering kali tidak logis. Hal itu selalu membuatnya terkucilkan dan sering dianggap aneh.

Di masa perkuliahannya, Juno kerap mendapat teguran akibat OCD yang membuatnya telat masuk kuliah karena ia harus mandi berkali-kali, berjalan memutar berkali-kali atau melakukan tindakan kompulsif lain yang menghabiskan banyak waktu. "Ya bagaimana lagi, hal tersebut tidak bisa dikontrol," ungkapnya.

Ia mengungkapkan hampir semua orang semasa dia beranjak dewasa tak memahami kondisi mentalnya. Bahkan ia pernah dipaksa Ruqyah berkali-kali karena dikira kesurupan. Bagaimana tidak, dari luar saja ia sudah nampak berbeda. Ia sering lari-lari di jalan, maju mundur dan meloncat-loncat sebagai tindakan refleks OCD-nya. Baik di lingkugan sekolah maupun pergaulan, dia selalu dianggap aneh.

Tekanan yang dihadapinya semenjak kecil pun meledak di semester tujuh kuliah. Pada semester ini dia mengidap depresi berat yang berdampak pada minatnya terhadap kuliah. "Pada semester tujuh ini, stress yang selama ini terkumpul menumpuk menjadi sebuah depresi besar. Akibatnya, aku kehilangan semua minat terhadap apa yang dulu aku sukai," ungkapnya.

Juno mengungkapkan pada masa tersebut, ia amat bersyukur bahwa ia memiliki teman-teman yang sangat suportif dan terus menyemangati dirinya untuk kuliah. Minimnya pengetahuan masyarakat akan kondisi mentalnya membuat orang selalu salah paham. Untuk itu, ia bersyukur karena teman masa kuliahnya memiliki pikiran terbuka dan pengertian akan kondisinya. "Aku tidak bisa membayangkan apa jadinya hidupku jika tidak bertemu dengan mereka. Sejak dulu teman SD, SMP, dan SMA-ku tidak pernah menerimaku yang memiliki perilaku aneh ini," ungkapnya.

Akan tetapi, terlepas dari semua kekurangannya, Juno ternyata merupakan mahasiswa yang sangat berbakat. Ia memiliki banyak sekali keahlian khususnya di dunia fotografi, *fashion*, dan ilustrasi. Ia pernah bekerja untuk *Campaign Surabaya Fashion*, yakni parade fashion terbesar di Surabaya, membuat mural untuk sebuah perusahaan asal Jerman, Rumah Mode, Otsuka, Pocary Sweat. Soyjoy, hingga Mie Sedap.



Keahlian yang dimilikinya menarik minat banyak perusahaan besar. Pria kelahiran 1995 ini ditawari pekerjaan secara langsung oleh lima perusahaan desain ternama di Indonesia, salah satunya *Thinking Room Inc* yang merupakan agensi desain tersohor di Indonesia. Namun semua tawaran itu ia tolak.

Juno memiliki visi untuk bisa berdiri di kakinya sendiri sebagai pengusaha. Ia menemukan kedamaian dalam membuat karya yang dapat memberi dampak ke masyarakat. Untuk itu, ia ingin mengembangkan tugas akhirnya menjadi bisnis *fashion* dengan *pattern* tanaman langka di Indonesia. Ia ingin talentanya di bidang desain dapat memberi dampak yang baik ke masyarakat. "Bukan hanya sekedar menjadi desainer yang menjadi alat bagi perusahaan yang hanya mencari keuntungan," ujarnya. **(mia/gol)**

Prof Ir Joni Hermana MSc ES PhD

Catatan Rektor ITS di Penghujung Pengabdian



Tidak terasa empat tahun sudah hampir berlalu. Bulan depan, tepatnya pada 12 April 2019, Prof Ir Joni Hermana MScES PhD atau akrab disapa Joni akan menyerahkan tongkat estafet kepemimpinan Rektor ITS kepada Prof Dr Ir Mochamad Ashari MEng yang akan mengemban amanah berikutnya menahkodai ITS dalam lima tahun yang ke depan.

Mengenang proses perjalanan Joni sebagai Rektor ITS, dari mulai saat tahap pemilihan sampai dengan saat akhir suksesi yang akan segera berlangsung ini, banyak kenangan yang ia alami. Namun baginya, apapun yang telah terjadi, semuanya akan terasa manis.

Berawal dari tidak adanya niat menjadi rektor, tetapi karena merasa sungkan untuk menolak permintaan beberapa dosen dan tendik yang memintanya bersedia dicalonkan sebagai rektor kala itu, bahkan sampai formulir kesediaannya pun diisikan, Joni pun berusaha maju seadanya.

Namun apa yang kemudian terjadi selanjutnya membuat Joni terharu karena sejak awal hingga akhir pemilihan, suara yang memilihnya selalu jauh melebihi kandidat lainnya. Sejak itulah, ia kemudian mulai serius dalam menyikapi hasil pemilihan tersebut. "Saya harus konsekuen," tegas Joni. Sebab, baginya itu merupakan bentuk kepercayaan dari sivitas akademika ITS yang harus ia jaga dengan sepenuh hati. Tidak setengah-setengah, apalagi main-main.

Terlepas adanya suara-suara ketidaksetujuan dari pihak luar saat itu, karena ia bukan lahir dan besar di kampus ITS, Joni justru merasa keberpihakan internal sivitas akademika ITS yang “memasang badan” untuk tetap memilihnya sampai tahap akhir, membuatnya merasa berkewajiban untuk membuktikan bahwa pilihan mereka itu tidak salah.

Pilihan itu adalah murni dari keinginan para sivitas untuk membuat ITS lebih baik lagi ke depan. Tidak lain dan tidak bukan bagi Joni, adanya suara sumbang itu hanya sekedar bentuk ketidaktahuan tentang situasi dan kondisi sesungguhnya di internal kampus ITS saja





"Kalaupun pihak eksternal memahami ini, pastilah mereka akan melakukan pilihan yang sama dengan apa yang dilakukan pihak internal," jelasnya kepada ITS Online.

Tidak ada waktu untuk berdebat, Joni langsung tancap gas dengan melakukan pendekatan kepada semua pihak baik internal dan eksternal ITS untuk mendapatkan kesepahaman tentang bagaimana membawa ITS ke depannya. Bukan apa-apa, melainkan ia meyakini bahwa ITS akan maju hanya jika semua pihak yang terlibat, mau bahu-membahu bekerja sama membangunnya. Tanpa ada pengecualian.

Karena menurut Joni, syarat utamanya adalah harus adanya kepercayaan *(trust)* dan rasa kebersamaan sesuai dengan jargon Joni sebagai rektor: Rumah Kita Bersama. "Dan itu tidak mudah, diperlukan waktu setahun penuh bagi saya untuk menepis semua rasa ketidakpercayaan sehingga pada akhirnya teman-teman sejawat dan mahasiswa yakin bahwa niat saya hanya ingin membesarkan ITS. Tidak ada agenda tersembunyi apapun!" ungkap Joni.

Niatnya yang lain adalah bahwa ia ingin membangunkan kesadaran pada sivitas akademika bahwa ITS memiliki potensi yang sangat besar. Sehingga, akan sayang kalau disia-siakan oleh sikap perilaku yang tidak produktif. "ITS bisa menjadi raksasa sebenarnya, asal kita mau, sebab kemampuan itu ada," ucapnya yakin.

Di samping itu, hal lain yang menjadi tantangan di ITS adalah karena adanya transisi menjadi PTNBH (Perguruan Tinggi Negeri - Badan Hukum) dari yang tadinya berstatus BLU (Badan Layanan Umum). Perubahan ini merupakan perubahan besar, dalam bahasa manajemennya dikategorikan sebagai perubahan orde kedua, karena tidak hanya menyangkut perubahan struktur dan status saja, tetapi juga merubah pola kebiasaan, budaya kerja, arah organisasi maupun sistem pengelolaannya secara total.

Euforia perubahan ITS PTNBH ini disikapi secara berbeda-beda. Tidak saja oleh para pimpinan ITS sendiri, termasuk tiga organ penting yaitu Majelis Wali Amanat (MWA) - Senat Akademik (SA) - Rektor, tetapi juga dosen, tenaga pendidik (tendik) maupun mahasiswa. "Semua memerlukan pendekatan yang berbeda-berbeda, dan yang paling penting adalah kesabaran dalam menemukan persepsi yang sama pada akhirnya," tutur ayah dengan empat anak ini.

Tidak ada kata lain yang bisa dikatakan Joni selain rasa syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah membuat mudah semua urusan yang ia hadapi, seberapa peliknya persoalan itu pada akhirnya berakhir manis. Joni tak henti-hentinya berterima kasih pada semua pihak, yang telah percaya serta bahu-membahu membangun ITS dengan dedikasi, inisiatif dan integritas yang luar biasa, bahkan sebagian melakukan segalanya *'beyond my expectation'* untuk ITS. "Terima kasih yang tak terhingga," ucapnya.

Namun, ia juga merasa masih banyak hal yang belum sempurna seberapapun kerasnya ia dan para pimpinan lain telah berusaha. Karena itu, dalam kesempatan yang berbahagia ini, ia juga ingin menyampaikan permohonan maaf dengan tulus agar tidak menjadi ganjalan bagi kita dalam menjalani keseharian dan kebersamaan ke depan.

"Kalian, para mahasiswa ITS maupun para dosen dan tendik, adalah manusia-manusia pilihan di Republik Indonesia ini. Jangan sia-siakan kemampuan dan amanah yang diberi-NYA. Gunakan untuk kemaslahatan bangsa dan negara kita, sebab, tidak semua orang dan generasi muda yang seusia kalian mempunyai kesempatan yang sebaik ini. Tentu ada maksud dari Sang Pencipta yang harus kalian jalankan. Semoga kalian semua menjadi generasi yang sukses dan mampu membawa bangsa kita ini ke posisi yang bermartabat di mata internasional, atas keberpihakan kalian dalam mengentaskan sebagian dari bangsa kita yang kurang beruntung untuk menikmati kemerdekaan secara layak dan terhormat. Vivat!!!" (*/owi)

MENGENAL ITS ONLINE LEBIH DEKAT



Wajah ITS seringkali wira-wiri di berbagai media cetak maupun online. Pemberitaan secara langsung maupun tak langsung di berbagai media memang kerap dilakukan pada berbagai agenda ITS. Akan tetapi, secara resmi hanya ada satu sumber informasi mengenai ITS yang kebenarannya paling akurat, yakni *website* its.ac.id/news. Namun siapa sebenarnya orang-orang di balik setiap berita yang bermunculan silih berganti di halaman website tersebut?

Rupanya, pelaku di balik gembor-gembor pencapaian ITS dalam mendongkrak reputasi Kampus Perjuangan ini tak lebih dari segelintir mahasiswa di ITS sendiri. Lembaga bernama ITS Online ini dikelola oleh mahasiswa untuk memburu berbagai informasi di seluruh lini mengenai ITS dan memberitakannya ke permukaan.

ITS hadir sebagai kampus pertama yang menginisiasi pemberitaan online pada halaman website resmi. Sejak tahun 2000, ITS Online dibentuk untuk memenuhi kebutuhan perkembangan informasi serba ITS. Namun, dalam sejarahnya, ITS Online berangkat dari inisiatif beberapa mahasiswa yang merasa perlu untuk mendongkrak popularitas Kampus ITS. Kini, ITS Online merupakan lembaga semi-profesional yang berada di bawah Unit Protokoler, Promosi dan Humas (UPPH) ITS. Dengan posisi tersebut, ITS Online tidaklah sama dengan kegiatan mahasiswa maupun Unit Kegiatan Mahasiswa lainnya.

Secara profesional, lembaga yang bermarkas di lantai enam Gedung Perpustakaan ITS ini memiliki struktur yang mantap terbagi mulai dari reporter, redaktur, koordinator liputan hingga pemimpin redaksi. Saat ini, dengan jumlah kru sebanyak 27 orang, ITS Online memenuhi kebutuhan informasi tak hanya pada halaman *website* resmi ITS, namun juga menjadi pelaku di balik majalah ini. Tidak berhenti sampai di situ, beberapa buku pun sudah diterbitkan buah karya tim buku ITS Online.

ITS Online terbuka bagi mahasiswa ITS yang ingin berdedikasi dalam hal kemediaan.

Salam
Tim Redaksi ITS Online

20 A-PLAYLIST THAT-TELLS YOU STORIES 19

Y-ITS VOL 119

